BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF BAGI SISWA TERISOLASI (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)

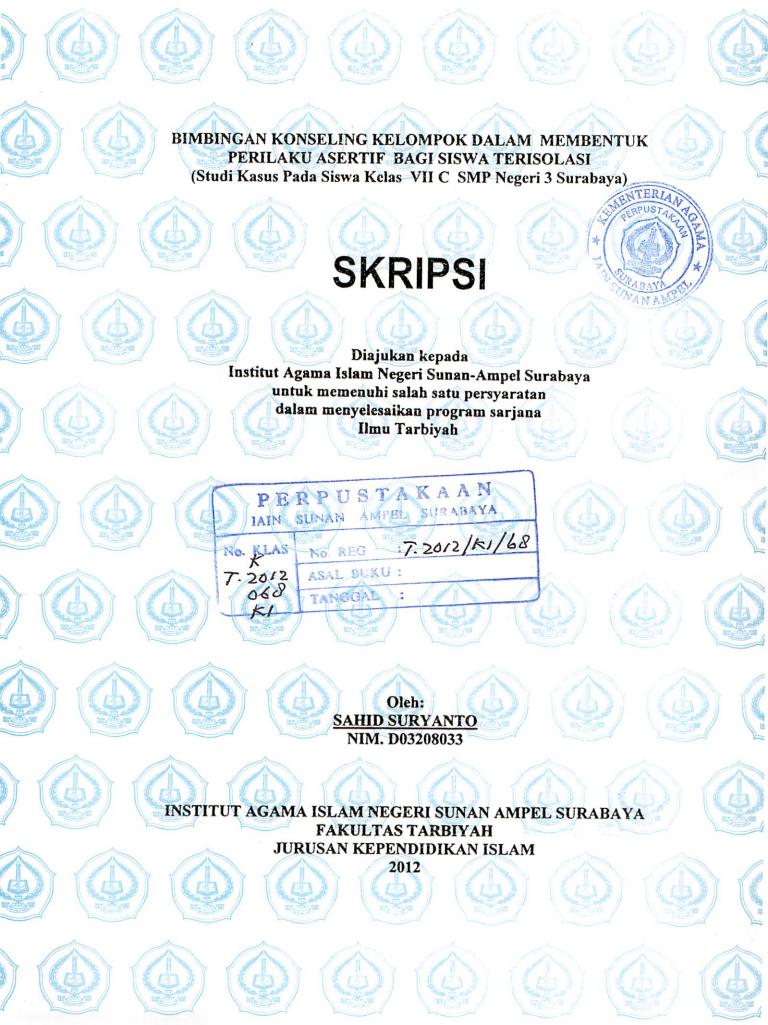
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan-Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Ilmu Tarbiyah



Oleh: SAHID SURYANTO NIM. D03208033

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
2012



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : SAHID SURYANTO

NIM : D03208033

Judul : BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK

PERILAKU ASERTIF ANAK TERISOLASI

(Studi Kasus pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 4 juli 2012.

Pembimbing,

Dra. Muhlisah AM, M.Pd.

NIP: 196805051994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Sahid Suryanto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Juli, 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Agama Islam Negeri Sunan-Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nor Hamim, M.Ag Nip. 196203121991031002

Dra. Muhlisah AM, M.Pd.

Nip: 196805051994032001

Sekrotaris,

M. Nuril Huda, M.Pd Nip.1980062720080011006

1 1/1 /1

<u>Dř. Ali Maksum. M.Ag</u> Nip.197003041995031001

Penguji II,

<u>Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I</u> Nip.196811051995032001

ABSTRAK

JUDUL SKRIPSI: BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM

MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF SISWA TERISOLASI (Studi Kasus pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)

NAMA : SAHID SURYANTO D03208033

Kata kunci : Anak terisolasi, perilaku asertif, bimbingan konseling kelompok

Bimbingan dan konseling saat ini menjdi satu program sorotan yang ada disekolah, hal ini mengingat pentingnya sentuhan guru dalam membantu siwa menemukan penyelesaian permasalahannya. Kesulitan belajar, terisolasi, tidak percaya diri, adalah beberapa masalah yang sering kali timbul dalam kehidupan seorang siswa. Demikian juga di SMP Negeri 3 Surabaya, anak yang terisolasi menjadi perhatian kusus untuk para guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya. Karena hal yang tampak kecil ini jika tidak segera di selesaikan akan dapat menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan pada siswa. Penanaman perilaku asertif (yang ditekankan pada sikap keberanian dan kejujuran tanpa harus menyakiti orang lain) pada anak terisolasi melalui bimbingan konseling kelompok adalah satu program yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya. Yang menjadi harapan agar nantinya benar-benar merubah kepribadian siswa.menjadi pribadi yang seutuhnya.

Berdasarkan judul yang penulis teliti yaitu "konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi (studi kasus pada siswa kelas VII C SMPN 3 Surabaya)"maka penelitian yang penulis gunakan menggunakan penelitian diskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggambarkan bentuk kasus siswa terisolasi yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya. Serta pembentukan perilaku asertif anak terisolasi melalui bimbingan dan konseling kelompok, dengan bergagia cirri-ciri, factor-faaktor, langkahlangkah dan tahapan pembentukan.

Dari hasil analisa tersebut dapat kita ketahui bahwa konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi berhasil dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya, dengan program ini siswa terisolasi menjadi lebih tanggung jawab, beranai, aktif, mampu berinteraksi, dan kepercayaan dirinya meningkat, mereka menjadi mudah dalam berteman dan lebih aktif didalam kelas, mereka mulai berani bertanya ataupun mengungkapkan pendapat dalam suatu forum serta mempertahankannya.

DAFTAR ISI

| HALA | MAN | JUDUL | • |
|-------|-------|----------------------------|-------|
| HALA | MAN | MOTTO | . j |
| PERSE | TUJ | UAN PEMBIMBING | . ii |
| PENG | ESAF | IAN TIM PENGUJI | . iii |
| PERSE | MBA | .HAN | iv |
| ABSTR | RAKS | vi | v |
| KATA | PEN | GANTAR | vi |
| DAFTA | AR IS | I | ix |
| DAFTA | R TA | ABEL | . xii |
| DAFTA | R LA | AMPIRAN | xiv |
| BAB I | | ENDAHULUAN | |
| | A. | Latar Belakang Masalah | . 1 |
| | B. | Rumusan Masalah | 8 |
| | C. | Tujuan Penelitian | |
| | D. | Manfaat Penelitian | |
| | E. | Definisi Operasional | |
| | F. | | |
| | | Sistematika Pembahasan | 15 |
| BABII | : LA | NDASAN TEORI | |
| | Α. | Anak atau Siswa Terisolasi | 17 |

| | | 1. Pengertian anak terisolasi | 17 |
|---------|-----|--|----|
| | | 2. Ciri-ciri anak terisolasi | 18 |
| | | 3. Factor-faktor yang mempengaruhi | 19 |
| | | 4. Sebab dan dampak anak terisolasi | 21 |
| | Е | 3. Perilaku Asertif | 22 |
| | | Cirri-ciri perilaku asertif | 24 |
| | | Komponen perilaku asertif | 26 |
| | | 3. Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif | 29 |
| | | 4. Prinsip-prinsip asertif | 32 |
| | C. | Bimbingan Konseling Kelompok | 33 |
| | | 1. Pengertian konseling kelompok | 33 |
| | | 2. Tujuan koseling kelompok | 35 |
| | | 3. Tahapan konseling kelompok | 36 |
| | | 4. Pelaksanaan konseling kelompok | 38 |
| | D. | Bimbingan Konseling Kelompok dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak | ζ. |
| | | Terisolasi | 40 |
| | | 1. Pembentukan perilaku | 40 |
| | | 2. Latihan asertif anak terisolasi | 41 |
| BAB III | : M | ETODE PENELITIAN | |
| | A. | Metode Penelitian | 44 |
| | B. | Pendekatan dan Jenis Penelitian | 44 |

| | C. | Informan Penelitian | 45 |
|--------|-----|--|-----|
| | D. | Kehadiran Peneliti | 46 |
| | E. | Tempat dan Waktu Penelitian | 48 |
| | F. | Sumber Data | 48 |
| | G. | Teknik Pengumpulan data | 50 |
| | | a. Observasi | 50 |
| | | b. Interview | 51 |
| | | c. Dokumentasi | 52 |
| | Н. | Teknik Analisis Data | 53 |
| | I. | Teknik Pemeriksaan Data | 54 |
| | J. | Tahapan Penelitian | 56 |
| | | a. Pra-Penelitian | 56 |
| | | b. Penelitian | 57 |
| | | c. Penulisan laporan | 58 |
| BAB IV | : L | APORAN HASIL PENELITIAN | |
| | A. | Gambaran Umum Objek Penelitian | 59 |
| | | Latar Belakang SMP Negeri 3 Surabaya | 59 |
| | | 2. Data Letak dan Setatus Sekolah | .61 |
| | B. | Sajian Data | 65 |
| | | Sajian Data Kondisi Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya | 65 |

| 2. Sajian Data Membentuk Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri |
|---|
| 3 Surabaya |
| 3. Sajian Data Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Membentuk |
| Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya80 |
| 4. Sajian Data Hasil Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Membentuk |
| Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya95 |
| C. Analisa data99 |
| 1. Sajian Data Kondisi Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya100 |
| 2. Sajian Data Membentuk Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri |
| 3 Surabaya |
| 3. Sajian Data Pelaksanaan Konseling Kelompok Dalam Membentuk |
| Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya111 |
| 4. Sajian Data Hasil Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Membentuk |
| Perilaku Asertif Anak Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya118 |
| BAB V : PENUTUP |
| A. KESIMPULAN120 |
| B. SARAN122 |
| DAFTAR PUSTAKA |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN |



DAFTAR TABEL

- 1. Tabel 1 Data Statistik Data Siswa Dalam 5 (lima) Tahun Terakhir
- 2. Tabel 2 Data Ruang Kelas
- 3. Tabel 3 Data Ruang Penunjang Lain (RPL)
- 4. Tabel 4 Data Tenaga Guru dan Tata Usaha
- 5. Tabel 5 Prestasi Ekstrakurikuler
- 6. Tabel 6 belangko pengamatan

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Surat izin penelitian
- 2. Surat balasan izin penelitian
- 3. Surat tugas
- 4. Kartu konsultasi
- 5. Absen kelas VII C.
- 6. Lembar observasi
- 7. Dokumentasi observasi
- 8. Tabulasi sosiometri kelas VII C
- 9. Sosiograf kelas VII C
- 10. Absensi konseling
- 11. Data pribadi siswa kelas VII C
- 12. Angket Sosiometri
- 13. Struktur SMP Negeri 3 Surabaya
- 14. Struktur Guru BK SMP Negeri 3 Surabaya
- 15. Belangko pengamatan
- 16. Belangko sekala jenjang
- 17. RP BK anak terisolasi
- 18. Pedoman Anekdot

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-sehari manusia berinteraksi dengan sesama, dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu sangatlah penting, ciri-ciri dan kecakapan kegiatannya menjadi kepribadian individu yang sebenar-benarnya¹. Apabila keseluruhan sistem *pshico-phisic* tersebut berhubungan dengan lingkungan, artinya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya. Menghadapi dunia sekitar, individu bersikap aktif, yakni berusaha menguasai, mempengaruhi dan mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Dunia sekitar juga mempunyai peranan terhadap individu, artinya melalui individu mempengarui individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya.

Setiap anak memiliki kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut tidak lepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial sehingga setiap individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya, untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap

¹ Artikel jurnal, Esti dan nursalim 2. pdf - Adobe Reader

lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya².

Penelitian ini berawal dari praktek kerja lapangan (PKL) yang berada di SMP Negeri 3 Surabaya, yang sudah menjadi program wajib jurusan atau prodi masing-masing fakultas pada setiap tahunnya. Dari pengamatan yang kami dapatkan selama PKL ada beberapa hal yang menarik kami dapatkan. Diantaranya adalah anak yang terisolasi.

Setiap tahunnya SMP Negeri 3 Surabaya selalu mengadakan identifikasi siswa yang terisolasi. Dan bertepatan ketika saya melaksanakan PKL di SMPN tersebutt saya mendapat tugas untuk mengidentifikasi anak terisolasi di kelas VII C, dimana dari hasil angket kami dapatkan 6 anak yang kemungkinan terisolasi.

Anak yang terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diridari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang

² Artikel jurnal, Rhina dan nursalim penerapan . pdf - Adobe Reader

obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.³ Jadi siswa/anak terisolasi adalah anak-anak atau siswa yang terkucilkan atau mengucilkan diri dari kelompok. Dari pengertian diatas dapat di ketahui beberapa ciri-ciri anak terisolasi antara lain: a). bersifat minder, b). senang mendominasi orang lain, c). bersifat egois/selfish, d). senang menyendiri, e). kurang memiliki perasaan tenggang rasa, f). kurang memperdulikan norma dan perilaku, g). ragu-ragu, h). tidak bersemangat⁴. Dari cirri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa, anak terisolasi akan cenderung suka menyendiri dan minder sehingga akan mengurangi kemampuan berkomunikasi, padahal komunikasi sangat penting bagi seorang siswa, sebagai interaksi di kelas maupun berbicara dengan teman sebaya. Untuk mengurangi atau menghilangkan prilaku diatas dibutuhkan suatu latihan asertif untuk membentuk prilaku asertif pada anak yang terisolasi.

Perilaku asertif dapat membantu siswa terisolasi keluar dari permasalahannya. Sehingga mereka mampu berbuat dan melakukan aktivitas sesuai yang dinginkannya. Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan⁵. Keasertifan adalah prilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan prilaku

³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

⁴ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2003) hal ; 126

⁵ Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal: 215

asertif⁶. Individu asertif tidak akan membiarkan oranglain mengambil keuntungan dari mereka sehingga mereka tidak akan menjadi korban. Prilaku asertif tidak mendominasi tetapi terkontrol dan tidak agresif, sehingga mampu menyesuaikan diri dimanapun berada.

Di SMP Negeri 3 Surabaya perilaku asertif sangat ditekankan dan ditanamkan pada anak dan terutama pada anak yang terisolasi, sehingga setiap kali ada kelas baru maka diadakan pencarian anak yang terisolasi, terutama bagi siswa baru atau kelas VII. hal ini dikarenakan dianggap penting pembentukan prilaku asertif pada anak yang terisolasi, karena jika tidak segera diatasi akan menimbulkan akibat yang berkelanjutan pada siswa. Jadi salah satu solusi mengatasi hal ini adalah menanamkan atau membentuk perilaku asertif pada siswa.

Pembentukan perilaku asertif terhadap anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya, bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan itu dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin baik. Dengan adanya perilaku asertif anak menjadi lebih percaya diri, berani mengunkapkan pendapat, memiliki tanggung jawab dalam berprilaku. Serta proses pendidikan siswa dapat berjalan dengan maksimal, karakter siswa dapat terbentuk seperti apa yang di inginkan oleh sekolah. Selain itu tingkat emosional yang semula rendah akan meningkat dan menjadi anak yang mampu mengendalikan emosionalnya terutama bagi anak yang terisolasi, mampu menjalin interaksi sosialnya dengan baik.

⁶ Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal : 160

Hal ini tidak terlepas dari adanya program sekolah yang diterapkan dalam Bimbingan dan Konseling . Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang bahwa proses pendidikan adalah proses interaksi antara masukan alat dan masukan mentah. Masukan mentah adalah peserta didik, sedangkankan masukan alat adalah tujuan pendidikan, kerangka, tujuan dan materi kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, system administrasi dan supervisi pendidikan, sistem penyampaian, tenaga pengajar, sistem evaluasi serta bimbingan konseling⁷

Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam hidupnya. Bantuan semacam itu sangat tepat jika diberikan di sekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang ke arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling disekolah adalah bimbingan konseling kolompok (BK Kelompok). Dimana BK kelompok ini menjadi layanan dasar dalam pelaksanaan BK sekolah.

Layanan bimbingan konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Shertzer dan Stone mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam

⁷ http://sinau-ok.blogspot.com/2012/01/status-bimbingan-dan-konseling-di.html

suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah⁸, atau layanan kusus berupa wawancara konseling antara konselor professional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil⁹. Bagi siswa, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar-pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok menggunakan dinamika kelompok. Kata *Dinamika* berasal dari kata *Dynamics* (Yunani) yang bermakna "Kekuatan" (force). "*Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, expecially to forces*". Dinamika adalah fakta atau konsep yang mengacu pada kondisi perubahan. Sedangkan Dinamika Kelompok itu sendiri adalah *Studi tentang interaksi dan Interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain dengan adanya feed back dinamis atau keteraturan yang jelas*

⁸ Artikel jurnal, fitriana dan muhari konseling kelompok . pdf - Adobe Reader

⁹ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu¹⁰.

Layanan bimbingan konseling kelompok ini sudah di jalankan secara intens sebagai program bimbingan dan konseling di SMP NEGERI 3 Surabaya, terutama dalam menangani anak-anak yang terisolasi, hal ini sudah berjalan sejak lama. Di SMP NEGERI 3 Surabaya, bimbingan konseling kelompok bisa berlangsung 4-5 kali dalam satu minggu. Ini terjadi karna memang progresitas guru-guru BK yang ada di SMP NEGERI 3 Surabaya sangat tingi dan didukung oleh kesadaran siswa dalam mengikuti program layanan bimbingan dan konseling kususnya BK kelompok.

Dimulai dari pencarian anak-anak yang bermasalah baik dengan angket maupun informasi dari guru-guru kelas atau observsi secara langsung oleh guru BK SMP Negeri 3, maka dilanjudkan dengan pemberian layanan bimbingan atau layanan konseling. Baik itu anak yang terisolasi maupun dengan permasaahan yang lain. Terkadang konseling secara bersamaan pada anak-anak tersebut , sehingga mereka mampu berbagi masalah dan saling terbuka. Konseling kelompok ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu 1. Pembuka, 2. Kegiatan inti, Eksplorasi masalah dan identifikasi, 3 penutup. Pada tahap awal guru BK akan membuka dan menjelaskan tentang kegiatan yang akan bersama-sama dilakukan,

_

 $^{^{10}}$ file:///D:/dokumen/GARAPAN%20SEKRIPSI/1/jurnal-harian-kegiatan-bimbingan%20kelompok.html

perkenalan . biasanya konseling tidak akan selesai dalam satukali pertemuan, maka dalam tahap ahir guru Bk menawarkan waktu untuk kegiatan selanjudnya.

Dengan program BK, Penanaman prilaku asertif terhadap anak yang terisolasi dengan cara mengadakan bimbingan konseling kelompok seperti yang di lakukan oleh SMP NEGERI 3 Surabaya benar-benar menjadi solusi awal dalam menyelesaikan masalah anak yang terisolasi, sehingga nantinya diharapkan menjadi teladan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengatasi permasalahan yang sama. Maka mengetahui tingkat bagaimana bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi dianggap penting.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimanakah kondisi anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya?
- 2. Bagaimana membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya?
- 3. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya ?
- 4. Bagaimana hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya ?
- 2. Untuk mengetahui bagaimana membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya ?
- 3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya ?
- 4. Untuk mengetahui bagaimana hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan di lembaga pendidikan umumnya dan khususnya untuk kejuruan bimbingan dan konseling sekolah

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah atau lembaga dan sebagai informasi untuk pemecahan masalah yang dialami oleh siswa.

E. Definisi Operasional

1. Anak terisolasi adalah: anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau isolate itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu voluntary isolate dan involuntary isolate.
Voluntary isolate adalah suatu perbuatan yang menarik diridari kelompok

karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹¹

ciri-ciri anak terisolasi antara lain : a). bersifat minder, b). senang mendominasi orang lain, c). bersifat egois/selfish, d). senang menyendiri, e). kurang memiliki perasaan tenggang rasa, f). kurang memperdulikan norma dan perilaku, g). ragu-ragu, h). tidak bersemangat¹².

2. Pembentukan perilaku asertif pada siswa terisolasi adalah :

Pembentukan prilaku adalah suatu proses peralihan atau penanaman prilaku dengan beberapa proses yang sengaja dilakukan secara sadar dengan harapan adanya perubahan prilaku.

Asertif berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Menurut Lazarus (Fensterheim, 1980), pengertian perilaku asertif mengandung suatu tingkah laku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dan keadaan efektif yang mendukung yang antara lain meliputi : menyatakan hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk

.

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

¹² Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. (Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2003) hal : 126

mendapatkan hak tersebut, melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Jadi pembentukan prilaku asertif anak terisolasi adalah suatu proses usaha peralihan atau penanaman prilaku asertif pada anak yang terkucilkan dari kelompok (terisolasi) dengan beberapa proses yang sengaja dilakukan secara sadar dengan harapan adanya perubahan prilaku

Adapun cirri-ciri keberhasilan secara umum dipanadang dari komponen yang ada pada perilaku asertif keberhasilan bisa di lihat dari :

- 1. Kemampuan mengungkapkan perasaan
- Kemampuan untuk menyatakan keyakinan dan pemikiran secara terbuka
- 3. Kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi. ?

Maka yang dimaksud dengan pembentukan perilaku asertif anak terisolasi adalah penanaman perilaku yang tegas, jujur apa adanya pada prilaku anak yang terkucilkan dari kelompok atau teman sebayanya.

3. Bimbingan Konseling Kelompok dalam membentuk perilaku asertif siswa yang terisolasi adalah: Suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah¹³, atau layanan kusus berupa wawancara konseling antara konselor profesional

¹³ Artikel_jurnal, fitriana_dan_muhari_konseling kelompok_. pdf - Adobe Reader

dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil¹⁴, tahapan konseling kelompok:

1) Tahapan pembentukan

Tahapan ini diisi dengan tema pengenalan,pelibatan,dan pemasukan diri. Pengenalan disini baik dari anggota kelompok sampai pada pengenalan layanan konseling kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini konselor membangun jembatan komonikasi antara tahap pertama dan tahap ketiga

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakuakan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran

Tahap ini bertema tentang penilaian dan tindak lanjut dari apa yang sudah dilaksanakan kelompok dalam melakukan konseling

Sedangkan penjelasan lain winkell dalam bukunya menjelaskan ada 5 fase dalam konseling kelompok¹⁵, yaitu :

Pembukaan

• Penjelasan masalah

¹⁴ Hastuti, Sri dan Winkel, Bimbingan Dan Konseling, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

¹⁵ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 607

- Penggalian latar belakang masalah
- Penyelesaian masalah
- Penutup

Konseling kelompok sangat dan prilaku asertif mempunyai kolerasi yang sangat berdekatan(antara tujuan konseling kelompok dan indicator prilaku asertif)

Tujuan konseling kelompok

Menurut amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus¹⁶. Secara umum bimbingan kelompok betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan temantemannya.
- Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama temanteman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.

¹⁶ Prayitno dan Amti, Erman. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. 1994, hal :108

- Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan oran lain.
- Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sedangkan indicator prilaku asertif:

- 1. Sisw mampu Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri
- 2. Siswa Berani mengemukakan pendapat secara langsung
- 3. Siwa berbuat jujuran
- 4. Mampu Memperhatikan situasi dan kondisi
- 5. Siswa mampu mengontrol Bahasa tubuh

Dengan korelasi yang ada maka kemungkinan besar konseling kelompok mampu membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi

Jadi yang dimaksud penulis dengan *Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Perilaku Asertif Siswa Terisolasi* adalah bagaimana dan sejauh mana bimbingan konseling kelompok dapat membentuk prilaku yang asertif (tegas, jujur, apa adanya) pada siswa yang terkucilkan atau tersisihkan dari kelompoknya (terisolasi) dengan memberikan layanan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dengan rincian setiap bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, Manfaat, tujuan penilitian, Definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori meliputi tentang: A). Anak atau siswa terisolasi, terdiri dari: pengertian, cirri-ciri siswa terisolasi, factor-faktor yang mempengaruhi, bahaya anak terisolasi, B). Prilaku asertif terdiri dari: pengertian asertif dan prilaku asertif, konsep prilaku asertiku asertif, unsur-unsur perilaku, prinsip-prinsip asertif, cirri-ciri prilaku asertif. C). Konseling kelompok, terdiri dari: pengertian konseling, pengetian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, pelaksanaan tehnik konseling kelompok dan tahapan tahapan konseling kelompok. D). BK kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak terisolasi, terdiri dari: pembentukan perilaku, latian asertif pada anak terisolasi.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari: A. pendekatan dan jenis penelitian, B. informan penelitian, C. kehadiran peneliti, D. tempat dan waktu penelitian E. sumber data. F. tehnik pengumpulan data, G. Metode Analisis Data, H. tehnik pemeriksaan keabsahan data

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian ini terdiri dari paparan hasil penelitian dan pembahasan substansi atau inti dari laporan penelitian dipaparkan secara diskriptif dan obyektif tentang hasil-hasil penelitian. Yang terdiri dari: A).

Bagaimanakah kondisi anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya, B). Bagaimana membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya, C). Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya, D). Bagaimana hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Bab V : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak atau Siswa Terisolasi

a) Pengertian anak terisolasi

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diridari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹

Sedangkan pakar lain seperti Kartono dan Dali Gulo mengemukakan pengertian tentang siswa atau anak terisolasi yakni "siswa terisolasi adalah seseorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal, bias dikatakan seseorang yang tidak dipilih leh seorang pun"². Winkel menyatakan bahwa, siswa yang terisolasi adalah siswa yang terasing,

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga,1997), 29.

² Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. Kamus Psikologi. (Bandung: CV. Pioner Jaya). 243

akibat tidak banyak mendapat pilihan dan mendapat penakan yang paling banyak sehingga hubungan sosialnya rentan³. Anak terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat meyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang panta atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada.⁴ Dan terahir menurut Andi Mappiare anak terisolasi adalah anak yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh.⁵

Dari beberap pendapat diatas maka dapat disumpulkan bahwa, anak atau siswa yang terisolasi adalah anak yang terasingkan karena menarik diri dari suatu kelompok atau dikucilkan dari kelompok tersebut karna kurangnya pilihan dari seseorang.

b) Ciri-ciri anak terisolasi

Melihat pengertian-pengertian diatas ada beberapa ciri-ciri seseorang bisa dikatakan terisolasi, antara lain:

- 1. Bersifat minder
- 2. Senang mendominasi orang lain
- 3. Bersifat egois
- 4. Senang menyendiri/mengisolasi diri

Winkel, WS. 1991. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. (Jakarta: PT. Grasindo). 263
 Bruce J Cohen, Sosilogi Suatu Pengantar, (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 223.

⁵ Mappiare, Andi, *Psikoligi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 172

- 5. Keurang memiliki perasaan tenggang rasa
- 6. Kurang memperdulikan norma dan perilaku
- 7. Ragu-ragu
- 8. Tidak bersemangat⁶

Adapun Selain ciri-ciri di atas ada ciri-ciri lain, anak terisolasi menurut Elizabeth B.Hurlock yaitu:

- 1. Penampilan diri yang kurang menarik
- 2. Kurang sportif
- 3. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman
- 4. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana
- 5. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
- 6. Status sosio ekonomi berada di bawah sosio ekonomi kelompok
- 7. Tempat yang terpencil dari kelompok⁷

c) Factor-faktor yang mempengaruhi

Menurut Mapiare ada beberapa factor yang membuat seorang remaja ditolak oleh kelompoknya :

- 1. Penampilan dan perbuatan
- 2. Kemampuan fikiran

 6 Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 126

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembanagan*, (Surabaya: Erlangga, 1991), 217.

- 3. Sikap dan sifat
- 4. Factor rumah yang terlalu jauh dari kelompoknya⁸

Sedaangkan menurut hurlock factor penyebab seseorang diasingkan oleh orang lain adalah:

- Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri
- 2. Terkenal dengan siswa yang tidak seportif
- 3. Pempilan yang tidak sesuai dengan setandar kelompok
- 4. Perilaku social terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
- 5. Tidak dapat mengendalikan diri
- 6. Sifat-sifat mengganggu orang lain
- Setatus ekonomi dibawah setandar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga
- 8. Tempat tinggal terpencil, sehingga kurang partisipasi kelompok karena kuraang tanggung jawab⁹

d) . Sebab dan dampak anak terisolasi

⁸ Mappiare, Andi, *Psikoligi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988),172

⁹ Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)217

Anak menjadi terisolasi pasti ada sebab dan akibatnya dan dampaknya akan mengalami tekanan tekanan baik itu ari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan ini akan membawa dampak pada ketidak baikan seseorang. Gunarsah mengemukakan masalah anak yang terisolasi itu di sebabkan ketiak mampuan indifidu dalam memahami siapa dirinya¹⁰. Sedangkan Hakim mengatakan bahwa anak terisolasi itu karena ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksidengan lingkungan¹¹.

Sedangkan akibat yang akan terjadi pada anak terisolsi adalah:

- Akan merasa kesepian karena kkebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
- 2. Tidak bahagia dan tidak aman
- 3. Menimbulkan keperibadian menyimpang
- 4. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
- 5. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya
- 6. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
- 7. Hidup dalam ketidak pastian, merasa cemas, takut dan sangat peka
- 8. Sering melakukan penyesian diri secara berlebihan¹².

B. Prilaku Asertif

¹⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. Konseling dan Psikoterapi. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

¹¹ Hakim, thrusan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. (Jakarta: Puspa Swara) 12

¹² Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)307

a) Pengertian asertif dan perilaku asertif

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar istilah perilaku. perilaku adalah semua respon baik itu tanggapan, jawaban, maupun batasan yang dilakukan oleh organisme dan hal ini dapat berupa pendapat, aktivitas, atau gerak-gerik. Perilaku juga bisa diartikan sebagai manifestasi dari sifat yang dimiliki oleh individu. Oleh karenanya preilaku sangatlah penting. Perilaku asertif Menurut Lazarus dalam Fensterheim dan Baer adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hakhaknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi:

- a. Mengetahui hak pribadi
- b. Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi¹³.

Sedangkan pengertian lain menjelaskan: perilaku asertif adalah perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran perasaaan dan keterbukaan fikiran¹⁴. Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan

¹³ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 24

¹⁴ Gunarsa, Singgih. 2003. Konseling dan Psikoterapi. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

perasaan¹⁵. Keasertifan adalah prilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan prilaku asertif¹⁶. Dalam pengertian lain, Rathus memberi batasan asertifitas sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan, membela hak secara sah dan menolak permintaan yang dianggap tidak layak serta tidak menghina atau meremehkan orang lain¹⁷. Seseorang dapat dikatakan asertif bila ia mampu menegakkan hak-hak pribadi dengan cara mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan yang ada dalam dirinya dengan cara langsung melalui ungkapan verbal yang dilakukan dengan jujur dan dengan cara nyaman tanpa mengabaikan hakhak orang lain . Tingkah laku manusia berada dalam satu kontinum. Di salah satu ujungnya seseorang berperilaku non asertif. Orang ini mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosi kepada orang lain, berkenalan dengan orang lain, meminta orang lain untuk untuk memberi informasi atau saran, menolak permintaan yang tidak beralasan, lebih lanjut orang ini mengalami kesulitan untuk memulai atau mengakhiri suatu percakapan serta mengungkapkan kekecewaan dan penolakan dalam proporsi yang tepat. Di ujung kontinum yang lain, adalah orang yang berperilaku agresif yang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri. Orang ini kebanyakan dikatakan sebagai orang yang tidak peduli terhadap

¹⁵ Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215

¹⁶ Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal: 160 ¹⁷ Amirullah. *Pengertian Perilaku Asertif.* http://Blog Dunia Psikologi.wordpress.com. 2009.

Hal; 2

hak dan kebebasan orang lain dan sangat egois. Di antara ujung ekstrim ini adalah orang bertingkah laku asertif. Orang ini secara langsung dan jelas mengungkapkan perasaannya yang positif maupun yang negatif tanpa mengganggu atau melanggar perasaan dan kebebasan orang lain: Jadi dapat disimpulkan perilaku asertif adalah perilaku individu untuk mendapatkan hak-haknya dengan mengekpresikan apa yang ada dalam pikirannya dalam komunikasi yang tepat dan tegas tanpa melupakan hak-hak orang lain atau menyakiti orang lain.

b) Ciri-ciri perilaku asertif

Melihat dari pengertian anak yang terisolasi, maka ada beberapa cirri-ciri yang perlu kita ketahui. Fensterheim dan Baer mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu :

- Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: "inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan".
- Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
- 3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang.

maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.

4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan¹⁸.

Melihat enjelasan di atas maka dapat di simpulkan , seorang remaja yang asertif akan mempunyai kemampuan untuk:

- 1. Berkata "tidak"
- 2. Meminta pertolongan
- 3. Mengekspresikan perasaan-perasaan yang positif maupun yang negative secara wajar.
- 4. Berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum.

Dari sekian banyak ciri-ciri perilaku asertif maka dapat disimpulkan bahwa cirri ciri asertif adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui.

_

¹⁸ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 25

c) Komponen perilaku asertif

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perilaku asertif yaitu komponen asertivitas, antara lain adalah:

1. Compliance

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan "tidak" pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. Duration of Reply

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland mengemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respons yang lebih lama (dalam arti lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. Loudness

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain

4. Request for New Behavior

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. Affect

Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

6. Latency of Response

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

7. Non Verbal Behavior

Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

a. Kontak Mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi Muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata¹⁹.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁹ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

d) Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

1. Jenis Kelamin

Sejak kanak-kanak, peranan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan di masyarakat, laki-laki harus tegas dan kompetitif. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk anak perempuan. Oleh karena itu tampak terlihat bahwa perempuan lebihbersikap pasif meskipun terhadap hal-hal yang kurang berkenan di hatinya.

2. Kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan lebih efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan mengutamakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat setiap sikap pihak lain. Sifat spontan ini dapat dijumpai pada orang yang berkepribadian ekstravest. Orang yang berkepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, imulsif, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampangan, mudah gembira, dan banyak teman. Sebaliknya orang yang berkepribadian intravest, mempuanyai ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, teman sedikit, cenderung membuat rencana sebelum

melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-

ledakan perasaan dan penaruh prasangka terhadap orang lain.

3. Inteligensi

Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh kemampuan setiap orang untuk

merumuskan dan mengungkapkan buah pikirannya secara jelas

sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain serta mampu

memahami apa yang dikomunikasikan oleh pihak lain sehingga

proses komunikasi berlangsung dengan lancar.

4. Kebudayaan

Segala hal yang berhubungan dengan sikap hidup, adat istiadat dan

kebudayaan pertama kali dikenal melalui keluarga²⁰ Sedangkan

Ningrat menyatakan bahwa kebudayaan akan menjadi milik setiap

individu dan membentuk kepribadian tertentu melalui proses

internalisasi, sosialisasi dan pembudayaan. Dengan ketiga proses itu

seseorang menanamkan segala perasaan, hasrat dan emosi dalam

kepribadian untuk disesuaikan dengan sistem norma dan peraturan

yang meningkat, memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran

yang besar dalam mendidik perilaku asertif. Misalnya pada budaya

Jawa yang menekankan prinsip kerukunan dan keselamatan social

seorang anak sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi dan konformis.

²⁰ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*.

Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 65

Lebih-lebih pada wanita yang dituntut untuk bersikap pasif, dan menerima apa adanya atau pasrah.

5. Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan menjadi remaja yang pasif dan sebaliknya bila anak diasuh secara permisif anak akan terbiasa untuk mendapatkan segalanya dengan mudah dan cepat, sehingga ada kecenderungan untuk bersikap agresif, lain dengan pola asuh demokratis, pola asuh semacam ini akan mendidik anak untuk mempunyai kepercayaan diri yang besar, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar dan tidak memaksakan kehendak²¹

6. Usia

Santosa berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk. Struktur kognitif yang ada belum memungkinkan mereka untuk menyatakan apa yang diinginkan dengan bahasa verbal yang baik dan jelas. Sebagian dari mereka bersifat pemalu dan pendiam sedangkan yang lain justru bersifat agresif dalam menyatakan keinginannya. Pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif menjadi

²¹ Ibid 65

lebih berkembang sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

Maka yang mempengaruhi perilaku asertif, karena berkembangngnya perilaku asertif dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan sepanjang hidup.tingkah laku asertif berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi antara anak, orang tua, dan orang dewasa lain dalam lingkungannya

e) Prinsip-prinsip asertif

Pada dasarnya setiap perilaku mempunyai prinsip-prinsip tertentu, begitu juga dengan perilaku asertif, maka prinsip-prinsip perilaku asertif antara lain adalah sebagai berikut :

- Asertif bukanlah cara untuk mengubah perilaku orang lain, melainkan cara merubah reaksi diri sendiri atas perilaku orang lain.
- 2. Asertif adalah menjelaskan apa yang kita inginkan karena orang lain bukanlah orang yang bertanggung jawab untuk membaca fikiran kita.
- 3. Asertif adalah hal yang menegaskan bahwa kebiasaan bukanlah suatu alasan untuk melakukan sesuatu.
- 4. Asertif bukanlah cara untuk membahagiakan orang lain, tetapi juga bukan untuk menyakiti orang lain.
- Penolakan adalah hal yang wajar terjadi dalam suatu hubungan . jadi, terimalah hal tersebut.

- 6. Asertif bukanlah cara untuk membiarkan diri menjadi korban.
- 7. Asertif adalah cara untuk menunjukan, bahwa kehawatiran tidak akan mengubah suatu keadaan.
- 8. Asertif adalah melakukan hal yang terbaik untuk dilakukan dan bukan cara untuk orang lain menyukai kita.
- 9. Asertif bukanlah kekerasan.
- 10. Asertif memiliki konsekuensi atas apa yang telah di ungkapkan. Jadi, sertif siap untuk menerima konsekuensi apa yang telah di ungkapkan²².

C. Bimbingan Konseling Kelompok

a) Pengetian konseling kelompok

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya²³. Paskar lain, Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan

²² Rizkani, Ratih Sufra. *Sekripsi Hubungan pengetahuan dengan perilaku asertifperawat dalam membina hubungan interpersonal di ruang rawat*. Fakultas kedokteran USU. 2009. Tidak diterbitkan.

²³ Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal:178

kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama²⁴. Sedangkan menurut pendapat Shertzer dan Stone bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁵.

Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalah-masalah pribadi dengan anggota lain dan konselor ²⁶.

Konseling Kelompok adalah : Suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁷, atau layanan kusus berupa wawancara

-

²⁴ Wibowo, Mungin Edi. "Konseling Kelompok Perkembangan". Semarang: UNNES Press, 2005. Hal
17

²⁵ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.2002, hal ;72

²⁶ Ibid,72

²⁷ Artikel jurnal, fitriana dan muhari *konseling kelompok* . pdf - Adobe Reader

konseling antara konselor professional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil²⁸

b) Tujuan konseling kelompok

Konseling kelompok kelompok mempunyai beberapa tujuan, menurut Gibson dan Mitchell tujuan konseling kelompok adalah untuk mencapai satu tujuan, pemenuhan kebutuhan, dan pemberian satu pengalaman nilai bagi setiap anggota kelompok. sedangkan Murno dan Dinkmeyer meringkas tujuan tersebut menjadi²⁹

- 1. Membantu anggota mengetahui dan memahami dirinya
- 2. Sebagai satu hasil pemahaman diri
- 3. Mengembangkan ketrampilan social dan interpersonal
- 4. Mengembangkan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain
- 5. Belajar menjadi pendengar yang empatik
- 6. Menjadi diri sendiri
- Membantu setiap anggota dalam merumuskan tujuan kusus bagi dirinya sendiri

Menurut amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus³⁰. Secara umum bimbingan kelompok betujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁸ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

²⁹ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2002, hal ;74

³⁰ Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994, hal :108

prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- 1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- 2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama temanteman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- 5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan oran lain.
- 6. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

c) Tahapan konseling kelompok

Sedangkan tahapan-tahapan konseling kelompok dalam pelaksanaannya terdiri dari :

1) Tahapan pembentukan

Tahapan ini diisi dengan tema pengenalan,pelibatan,dan pemasukan diri. Pengenalan disini baik dari anggota kelompok sampai pada pengenalan layanan konseling kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini konselor membangun jembatan komonikasi antara tahap pertama dan tahap ketiga

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakuakan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran³¹

Tahap ini bertema tentang penilaian dan tindak lanjut dari apa yang sudah dilaksanakan kelompok dalam melakukan konseling Sedangkan dalam penjelasan lain, winkell dalam bukunya menjelaskan ada 5 fase dalam konseling kelompok, yaitu :

- 1) Pembukaan
- 2) Penjelasan masalah
- 3) Penggalian latar belakang masalah
- 4) Penyelesaian masalah
- 5) Penutup³²

.

³¹ Nurihsan. Achmad Juntika, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung, PT Refika Aditama, 2009. Hal: 22

³² Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 607

d) Pelaksanaan konseling kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan konseling individu, akan tetapi ada beberapa pertimbangan yang haruh di perhitungkan, yaitu sebagai berikut :

1) Memilih anggota kelompok

Anggota kelompok yang hendak itut berpartisipasi dalam kegiatan konseling ini hendaknya dipertimbangkan dan dipilih secara cermat agar selama perjalanan pelaksanaan nantinya berjalan dengan baik. Sehingga anggota yang mengikuti benar-benar anggota yang membutuhkan dan berkeinginan mengikuti konseling, serta mendapatkan apa yang menjadi tujuan dari konseling.

2) Ukuran kelompok

Banyaknya anggota kelompok mempengaruhi komunikasi dan interaksiyang berlangsung selama pelaksanaan.maka konselor harus memperhitungkan jumlah kelompoknya. Biasanya satu kelompok terdiri dari 5-8 anggota .

3) Lama dan frekuensi pertemuan

Dalam pelaksanaan konseing kelompok biasanya berjalan mulai dari 30-60 menitdalam satu kali pertemuan. Dan biasanya konseling ini biasanya dilakukan 1-2 kali dalam satu minggu.

4) Hakekat hubungan

Hubungan dalam konseling kelompok haruslah benar-benar diperhatika. Apakah hubungan terletak pada interaksi antar anggota dan anggota ataupun antar anggota dengan konselor. Maka hubungan dalam konseling kelompok ada yang berpusat pada anggota dan ada yang berpusat pada konselor.

5) Mengembangkan dan memelihara hubungan

Dalam pelaksanaan konseling hendaknya konselor mampu menciptakan dan mengembangkan hubungan baik antara anggota dengan konselor atau anggota dengan anggota. Dalam konseling Anggota hendaknya dapat: a). mendengarkan secara mendalam, b). membantu orang lain berbicara, c). mendiskusikan masalah, d). mendiskusikan perasaan, e). mengkonfrontasi, f). merencanakan tindakan.

6) Tanggung jawab konselo

Keterampilan dan kepercayaan konselor pada dasarnya merupakan kunci dari kesuksesan konseling kelompok. Maka seorang konselor harus benar-benar memiliki tanggung jawab tersebut.

7) Tanggung jawab anggota kelompok

Dalam konseling kelompok anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam pembentukan kelompok, pelaksanaan, dan kegiatan kelompok. Setiap anggota membantu anggota yang lain dalam berinteraksi, serta menumbuhkan danmemelihara suasana kelompok.

8) Beberapa tehnik kelompok

Tehnik kelompok antara lain, bermain peran, dan pergantian peran.³³

D. Bimbingan Konseling Kelompok dalam Membentuk Perilaku Asertif Anak

Terisolasi

a) Pembentukan perilaku

pembentukan kepribadian manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan tertentu, baik pada hal positif maupun negatif melalui hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya dengan berbagai proses pendukungnya, Dengan demikian akan melahirkan berbagai macam karakter, sifat, gaya, dan pola prilaku individu yang menonjol dan berbedabeda.³⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, jika kepribadian satu kepribadian dapat dibentuk maka demikian juga perilaku, karena perilaku adalah bentuk kerja dari kepribadian. Maka perilakupun dapat dibentuk melalui proses yang dilakukan secara sadar dengan melaluhi langkahlangkah tertentu dengan harapan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkan dari dari proses tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³³ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press 2002, hal. 7

³⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) Hlm:11

Dari kesimpulan di atas maka perilaku dapat dibentuk dengan melakukan latihan-latihan tertentu. Maka pembentukan perilaku asertif pada anak yang terisolasi dapat dilakukan dengan melakukan latihan asertif.

b) Latihan asertif pada anak terisolasi

Latihan asertif (asertif training) atau latihan ketrampilan sosial (social skills training) adalah salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dari terapi perilaku35. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain seperti budaya, usia dan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rathus & Nevis (dalam Widjaja & Wulan) yang menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi dalam kehidupannya36.

Alberti, mengemukakan tentang latihan asertif (terapi perilaku asertifassertif behavior terapy, atau latihan ketrampilan sosial- social skilly training) adalah prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk

³⁵ Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :215

³⁶ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

melihat perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan hak nya. Prosedur itu antara lain37 :

- 1. Latihan ketrampilan, dimana perilaku verbal maupun nonverbal diajarkan, dilatih dan di integrasikan ke dalam rangkaian perilakunya.
- 2. Mengurangi kecemasan diperoleh yang secara langsung, (misalnya,pengebalan) atau tidak langsung, sebagai latihan tambahan dari latihan ketrampilan.
- 3. Menstruktur kembali dari aspek kognitif dimana nilai-nilai, kepercayaan, sikap yang membatasi ekspresi diri diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang di capai dari perilakunya.

Ada pun menurut Corey, manfaat dari latihan asertif di peruntukan bagi mereka yang mengalami sikap:

- 1. Tidak bisa mengespresikan kemarahan atau perasaan tersinggung.
- 2. Mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak"
- 3. Terlalu halus (sopan) yang membiarkan oranglain mengambil keuntungan dari keadaannya.
- 4. Mengalami kesulitan untuk meng ekspresikan afeksi (perasaan yang kuat) dan respon-respon lain yang positif.
- 5. Merasa tidak memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kepercayaan dan perasaannya³⁸.

Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :216
 Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal :220

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, pelatihan asertif in dapat dilakukan dengan cara mengadakan bimbingan konseling kelompok, karena dalam bimbingan konseling kelompok terdapat tujuan yang hampir sama prosedur yang harus dilakukan dalam latihan asertif. Maka bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif dapat dilakukan pada anak yang terisolasi .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata "metode" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan "logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.¹

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh, jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam bentuk variabel ataupun hipotesis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis,

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal 1-3
 S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 36

faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian hanya dilakukan dengan menerapkan suatu fakta melalui sajian data tanpa menguji hipotesis.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena melalui metode tersebut lebih tepat untuk mengidentifikasi bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif pada anak terisolasi (studi kasus pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Surabaya). Data yang dikumpulkan disini berupa kata-kata, gambar perilaku, kemudian hasil penelitian tersebut penulis ungkapkan dalam bentuk kalimat.

C. Informan penelitian

Dalam hal ini ada beberapa informan antara lain:

- a. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab langsung terhadap program yang dilaksanakan Guru BK terkait dengan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi
- b. Koordinator Guru BK SMP Negeri 3 Surabaya sebagai penanggung jawab bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, pengkoordinir berjalannya program yang harus dilakukan oleh guru BK.
- c. Guru BK SMP Negeri 3 Surabaya adalah orang yang secara langsung menangani permasalahan yang dialami siswa. Kususnya membentuk perilaku asertif anak terisolasi melalui bimbingan dan konseling kelompok.

- d. Wali kelas adalah orang yang secara langsung mengetahui kondisi siswa dan bertanggung jawab di kelas. Mengetahui kondisi anak yang terisolasi dan perubahannya setelah mengikuti bimbingan konseling.
- e. Siswa terisolasi, adalah individu yang diduga mengalami problem dalam penyesuaian social serta interaksi. Informasi yang diperoleh dari siswa ini antara lain adalah Hubungan sosialnya baik dengan teman, guru, maupun orang-orang yang berhubungan secara langsung dengannya serta kurang mampu dalam berinteraksi terutama dalam mengungkapkan pendapat. Serta mengikuti secara langsung dalam proses bimbingan dan konseling.
- f. Teman-teman sekelasnya, anak yang selalu berhubungan sebagai teman sebaya.

D. Kehadiran peneliti

Peneliti sebagai instrument penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, Guru BK, Wali Kelas, Siswa yang terisolasi yang dalam pembentukan prilaku asertif. Sebagai pengamat (Observer), peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran, keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 3 Surabaya. Jadi selam penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

Pada awal penelitian dimulai, peneliti mulai melakukan perkenalan dengan guru-guru di SMP Negeri 3 Surabaya, dalam agenda PKL (praktek kerja lapangan) yang telah diprogramkan oleh fakultas kususnya jurusan kependidikan islam (KI). Pada awal kedatangan peneliti langsung di perkenalkan atau dimandatkan akan tugas peneliti selama PKL di SMP Negeri 3 Surabaya, yaitu membantu kinerja Guru BK (guru bimbingan dan konseling) yang ada di SMP tersebut. Dari sini peneliti secara langsung menemukan ketertarikan akan penelitian tentang "BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MEMBENTUK PERILAKU ASERTIF SISWA TERISOLASI (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya)". Peneliti secara langsung dapat meng observasi dan berinterview sevara langsung dengan klien serta guru-guru yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya.

Kehadiran peneliti yang kedua yaitu menindak lanjuti penelitian yang sudah dilaksanakan ketika PKL untuk dijadikan bahan sekripsi guna menyelesaikan tugas ahir kuliah. Disini peneliti terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya, kususnya dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok pada siswa-siswa yang terisolasi. Diawali dengan pengidentifikasian siswa bermasalah dan dilanjutkan dengan pemberian layanan konseling. Dari situlah pengelolaan data dilakukan dan ahirnya sampai pada tahap pelaporan penelitian sekripsi.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih anak terisolasi kelas VII A SMP Negeri 3 Surabaya sebagai obyek penelitian. Adapun yang akan menjadi subyek penelitian adalah sebagian Siswa terisolasi dalam pembentukan prilaku asertif sebagai populasi, Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Sumber Data

Menurut Lofland dalam bukunya Lexy Imoeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. ³ Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain: Sumber data primer, adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. ⁴ Data primer ini adalah data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari Kepala Sekolah, wali kelas, Guru BK, koordinator BK, Siswa kelas kelas VII E sebagai informannya. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

 Data anak / siswa terisolasi yang ada di Kelas VII E SMP Negeri 3 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lexy J Moeloeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009) hal. 157
 Sumardi Sunyobroto, Metode Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 63

- Dokumen-dokumen bimbingan konseling siswa anak kelas VII E SMP Negeri 3 Surabaya .
- Absensi siswa dalam mengikuti bimbingan dan konseling kelompok yang di lakukan oleh guru BK SMP Negeri 3 Surabaya

Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti untuk melengkapi atau menunjang data yang pertama.⁵ Yang termasuk sebagai sumber data sekunder yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari SMP Negeri 3 Surabaya misalnya: program kerja Kepala sekolah, hasil penelitian, literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sedang data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi:

- 1. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan SMP Negeri 3 Surabaya
- 2. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Surabaya
- 3. Visi, Misi, dan Motto SMP Negeri 3 Surabaya
- 4. Program kerja kepala SMP Negeri 3 Surabaya

Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada obyek, informan kunci (key informan) dan selebihnya dari dokumen-dokumen yang relevan dengan focus masalah yang diteliti.

_

⁵ Sumardi Suyobroto, *metode.....*hal. 46

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap lebih mengetahui kegiatan belajar mengajarsiswa di dalam kelas, informan kunci tersebut adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas,Guru pelajaran, Guru BK, dan siswa kelas VII A

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti disini menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mencatat sistematika fenomena yang akan diteliti dengan mlakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi dilapangan.⁶

Dengan demikian, peneliti mendapatkan data dengan pengamatan langsung dalam kegiatan keseharian, kemudian mencatatnya sesuai dengan fakta yang terjadi dan ikut berperan aktif dalam kegiatan keseharian yang sedang diamati. Dengan cara ini peneliti akan mendapatkan data akurat yang sangat diperlukan dalam penelitian. Disamping itu peneliti mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.

⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian (*Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal. 63

Bagi penulis sebagai observer bertugas melihat, mengungkapkan serta membaca dalam momen-momen tertentu dengan memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Disini observer mengamati dan mencatat hasil dari setiap observasi yang dilakukan antara lain pelaksanaan BK Kelompok dalam membentuk prilaku asertif siswa terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya

Observasi yang digunakan disini ada 2 macam yaitu:

1. Observasi langsung

Yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Jadi teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung, kondisi anak terisolasi, perilaku asertif anak terisolasi, proses pelaksanaanBK Kelompok dan hasil dari BK Kelompok dalam membentuk prilaku asertif siwa terisolasi yang berjalan di SMP Negeri 3 Surabaya

2. Observasi tidak langsung

Yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan alternative, seperti dokumen siswa dan data data pribadi siswa terisolasi, data, absen, data akonseling siswa dan lain-lain.

b. Interview

Metode interview adalah proses tanya jawab lisan, yang dilakukan dua orang atau lebih saling berhadap-hadapan secara fisik antara yang satu dengan yang lain. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan data anak terisolasi, pembentukan perilaku asertif, konseling kelompok dalam membentuk perilakuasertif dengan melalui pendapat, perasaaan, harapan-harapan dengan cara bertanya tanggapan, langsung kepada responden. Langkah yang diambil adalah mewancarai siswa terisolasi yang diberikan bimbingan untuk memberikan kebebasan penuh dalam mengungkapkan pikiran mereka. Disamping itu data juga diperoleh dari para guru kelas, guru pembimbing/guru BK, teman, dan walli kelas yang terlibat langsung dalam persoalan anak tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode observasi dan interview, penulis juga menggunakan metode dokumentasi yang tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain yaitu dengan cara pengumpulan data berupa catatan, transkip, surat kabar, notulen rapat, agenda, dan lain-lain.⁸

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi-misi, dan motto, jumlah guru, , siswa, dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Sutrisno Hadi, Metodologi Reseach Ii, (Yogyakarta: PP UGM 1991) hal 117
 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta: Bina aksara, 1993) 188

I. Analisa Data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang BK Kelompok dalam membentuk prilaku asertif siwa terisolasi yang berjalan di SMP Negeri 3 Surabaya

. Adapun gambarab hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran.

Dalam penelitian kualitatif ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Editing Data)

Data yang diperoleh dari lapangan, ditulis dalam bentuk uraian dan terperinci yaitu semisal tentang sejarah dan latar belakang sekolah menggunakan konsep BK Kelompok dalam membentuk prilaku asertif siwa terisolasi yang berjalan di SMP Negeri 3 Surabaya. Laporan tersebut akan bertambah sejalan dengan berjalannya penelitian. Data dalam laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan dalam hal-hal yang penting dan dicari tema/polanya. Data yang direduksi

.

⁹ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987), 11

memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

b. Display Data (Pengorganisasian Data)

Dari data yang belum banyak dan belum jelas fokusnya, perlu dan harus diusahakan membuat berbagai macam grafik. Dengan demikian penulis sebagai peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, disini peneliti menggunakan table ataupun grafik dalam menuliskan data-data semisal jumlah mata pelajaran dan jumlah siswa yang ada.

c. Mengambil Kesimpulan (penganalisaan data)

Tujuan dari awal penelitian adalah berusaha mencari kesimpulan dan permasalahan yang diteliti. Mulai dari mencari tema, pola, hubungan, persamaan, hipotesis, dan sebagainya.

Teknik analisis data tersebut dimulai ketika menetapkan masalah sampai data terkumpulkan. Seluruhnya dilakukan bersamaan antara pengumpulan data dan analisis data. Jadi analisis adalah kegiatan yang kontinu dari awal sampai akhir.

J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, yaitu:

a. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check.

Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

- b. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- d. Peer debriefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaandugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta denganmengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.
- f. Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
- g. Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
- h. Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan

tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

K. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moloeng tahap penelitian tersebut meliputi antara lain tahap pra penelitian, tahap penelitian, tahap pasca penelitian.

a. Pra-Penelitian

Pra-penelitian (perencanaan) yaitu tahap sebelum berada di lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, kegiatan ilmiah dan non ilmiah dan pengamatan atau yang kemudian merumuskan permasalahan yang bersifat tentatife dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orangdianggap memiliki pengetahuan orang tertentu, yang tentang permasalahan yang ada, menyusun sebuah konsep ide pokok penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapatkan persetujuan, menyusun proposal penelitian yang lengkap, perbaikan hasil konsultasi, serta menyiapkan surat izin penelitian dan menyiapkan instrument pengumpulan data.

b. Penelitian

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya, selama berada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat tulis, dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak berwenang dan berkepentingan dengan latar penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi dengan focus penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, menganalisis data, pembuatan draft awal konsep penelitian.

c. Penulisan Laporan

Yakni tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini dilakukan kegiatan antara lain, menyusun konsep laporan penelitian, berkonsultasi dengan dosen pembimbing, perampungan laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap penelitian, tahap pasca penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.

a) Latar Belakang

SMP Negeri 3 Surabaya berada di jantung kota yang dikelilingi oleh pertokoan dan perkantoran (masyarakat menyebutnya "segi empat emas"), sehingga SMP Negeri 3 Surabaya sering disebut sekolah "Kota" dan menjadi idaman bagi siswa-siswi Sekolah Dasar di seluruh pelosok kota Surabaya. Di dukung dengan jalur transportasi yang dapat diakses dari berbagai penjuru, maka siswa SMP Negeri 3 berasa dari SD Negeri dan Swasta di seluruh pelosok kota Surabaya, baik dari jarak tempat, strata ekonomi serta latar belakang keluarga yang beraneka ragam. Secara historis, SMP Negeri 3 Surabaya, adalah sekolah tertua di Surabaya, yang dibangun serjak sekitar tahun 1890, yang sebelumnya bernama MULO. Dari ini juga, sehingga SMP Negeri 3 Surabaya sering disebut sebagai sekolah para pejuang.

Secara akademis, SMP Negeri 3 Surabaya selalu berada dalam lingkaran 3 SMP Negeri favorit di Surabaya, baik dari perolehan rata-rata nilai In Put (Penerimaan Siswa Baru) maupun nilai rata-rata Out Put (Nem/NUN). Bahkan, dalam dua tahun terakhir, SMP Negeri 3 menempati peringkat ke-2 nilai komulatif Ujian Nasional di Surabaya.

Satu ciri yang sangat kuat dari SMP Negeri 3 Surabaya, adalah sikap yang sopan dan santun serta budi pekerti yang ditanamkan dan tanpak pada siswasiswi SMP Negeri 3. Karena moto yang dikembangkan di SMP Negeri 3 adalah "Senyum, Salam, Sapa, dan Santun".

Untuk menentukan arah rogram kerja sekolah jangka panjang maupun jangka pendek, maka perlu menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS). Dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pedoman Pejabat Kepala Sekolah yang akan melanjutkan pembangunan dan pengembangan pendidikan di SMP Negeri 3 Surabaya dengan melihat Profil Sekolah untuk menjalankan Visi dan Misi serta Tujuan Sekolah ke masa depan yang lebih baik secara komperhensif, selaras, dan seimbang dengan kemampuan sekolah, yang dilaksanakan secara bertahap dari program tahunan, program jangka menengah dan program jangka panjang, dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan berdasarkan standar pendidikan nasional , seperti yang dikehendaki dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan memenuhi tuntutan kebutuhan lapangan kerja serta tujuan bernegara seperti yang diamanatkan Pembukaan UUD 1945 alenia keempat.

Penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) ini, dimaksud untuk memberikan gambaran tentang tantangan yang harus di atasi oleh setiap pihak yang berkaitan dengan program pengembangan mutu pelayanan sekolah,

sehingga akan lebih mendorong sikap optimisme untuk melaksanakan manajemen Berbasis Sekolah dalam menyosong kompetisi/ persaingan antar sekolah dengan cirri khas dan keunikan yang diunggulkan sekolah sesuai rencana strategis Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Surabaya dan Pemerintah Daerah Otonomi Kota Surabaya menuju Surabaya Kota Industri, Perdagangan, Maritim dan Pendidikan

b) Data Letak dan Status Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Surabaya

2. NSS / NSM / NDS : 201056009003

3. Tipe Sekolah : A

4. Alamat Sekolah : JL. Praban No.3 Surabaya

Kecamatan : Genteng

Kota : Surabaya

Pripinsi : Jwa Timur

5. Telepon/Fax : 031- 5341021/ Fax 031- 5316334

6. Status Sekolah : Negeri

7. Nilai Akreditasi Sekolah : Dengan Klasifikasi Peringkat A

9. Tahun beroperasi : 1953

10. Kepemilikan Tanah : Negara

a. Status : Hak Pakai

Sertipikat No. 12.01.07.03.4.00017

b. Luas Tanah : 5.449 M²

11. Status Bangunan : Pemerintah

a. Surat Ijin Bangunan : -

b. Luas Seluruh Bangunan : 2.712 M²

12. Data Siswa 5 (lima Tahun Terakhir)

Tabel 1

Data Statistik Data Siswa Dalam 5 (lima) Tahun Terakhir

| | Jml | Kelas 7 | | Kelas 8 | | Kelas 9 | | Jumlah | |
|-----------------|-----------------------------------|-----------------|------------|-----------------|------------|-----------------|------------|-----------------|------------------|
| Tahun Ajaran | Pendaftar calon sis wa baru | Jumlah Siswa | Jml Rbl | Jumlah Siswa | Jml Rbl | Jumlah siswa | Jml Rbl | Jumlah siswa | Jumlah Rombel |
| 2005/2006 | 275 org | 279 org | 7 Rb1 | 284 org | 7 Rbl | 326 org | 7 Rbl | 889 org | 21 Rbl |
| 2006/2007 | 699 org | 271 org | 7 Rbl | 279 org | 7 Rbl | 283 org | 7 Rbl | 833 org | 21 Rbl |
| 2007/2008 | 1289 org | 278 org | 7 Rb1 | 279 org | 7 Rbl | 283 org | 7 Rbl | 840 org | 21 Rbl |
| 2008/2009 | 3016 Org | 276 org | 7 Rbl | 280 org | 7 Rbl | 279 org | 7 Rbl | 825 org | 21 Rbl |
| 2009/2010 | - | 266 org | 7 Rb1 | 266 org | 7 Rbl | 280 org | 7 Rbl | 812 org | 21 Rbl |

| 2010/2011 266 org 7 Rbl 266 org 7 Rbl 265 org 7 rbl 21 | 1 Rb1 |
|--|-------|
|--|-------|

Tabel 2 Tabel 3

Data Ruang Kelas

Data Ruang Penunjang Lain

| | Jumlah Ruang |
|--|-----------------|
| Ruang Kelas Asli (a) | 21 |
| Ruang lainnya yang digunakan sbg R. Kelas | - |
| Yaitu : | - |
| R. Ketr. Tata Busana | - |
| | |
| Jumlah Ruang Kelas Seluruhnya (a + b) | 21 |

| | Jumlah Ruang | Jml Ruang yang kondi sinya baik | Jml Ruang yang kondi sinya rusak | Kategori kerusakk an |
|------------------|-----------------|---------------------------------------|--|----------------------------|
| Ruang Kelas | 21 | 21 | - | - |
| Perpustakaan | 1 | 1 | - | - |
| R.Lab. IPA | 2 | 2 | - | - |
| R.Ketrampilan | 1 | 1 | - | - |
| Lab. Bahasa | 1 | 1 | - | - |
| Lab. Komputer | 1 | 1 | - | - |
| | | | | |
| | | | | |

Tabel 4

Data Tenaga Guru dan Tata Usaha

| Jumlah Guru dan Staf | Bagi Guru SMP Negeri | Bagi Guru SMP Swasta | Keterangan |
|-------------------------------|-------------------------|-------------------------|------------|
| Guru Tetap (PNS / Yayasan) | 53 | - | - |
| Guru Tidak Tetap / Guru Bantu | 4 | - | - |
| Guru PNS Dipekerjakan / DPK | - | - | - |
| Staf Tata Usaha | 13 | - | - |

Tabel 5
Prestasi Ekstrakurikuler

| NO | EKSTRAKURIKU LER | PRESTASI YANG DIRAIH | TINGKAT PRESTASI | TINGKAT DAERAH | PENYELENGGARA |
|----|---------------------|----------------------------|--------------------------|-------------------|-----------------------|
| 1 | Bola Volly | Tahun 2008 | Putra Juara I | Surabaya | Koni Surabaya |
| | | | Putri Juara I | Surabaya | Dinas Pendidikan |
| | | Tahun 2009 | Putra Juara II | Surabaya | SMA ST. Louis |
| | | Tahun 2009 | Putri Juara I | Surabaya | SMA Stella Maris |
| | | Tahun 2009 | Putra Juara I | Surabaya | SMA Stella Maris |
| | | Tahun 2010 | Putra Juara I | Surabaya | SMA ST Lois Cup |
| | | Tahun 2010 | Putri Juara I | Surabaya | SMA ST Lois Cup |
| 2 | Bola Volley Mini | Tahun 2009 | Putri Juara 1 | Surabaya | Dinas Pendidikan |
| | | Tahun 2009 | Putri Juara I | Surabaya | Dinas Pendidikan |
| 3 | Bola basket | Tahun 2008 | Putra Juara I | Surabaya | Dinas Pendidikan O2SN |
| | | Tahun 2010 | Putra Juara I | Surabaya | UNESA CUP |
| 4 | Renang | Tahun 2008 | Putra Juara III | Surabaya | Dinas Pendidikan O2SN |
| | | | Putri Juara II | Surabaya | Dinas Pendidikan O2SN |
| 5 | Karate | Tahun 2008 | Juara I Beregu Pi | Surabaya | Piala Honda |
| | | Tahun 2008 | Juara I Putri | Surabaya | Piala Honda |
| | | Tahun 2008 | Juara III Putri | Surabaya | Piala Honda |
| | | Tahun 2008 | Juara III Putri 30 Kg | Suarabya | Piala Honda |
| 6 | Senam | Tahun 2011 | Juara I | Propinsi | O2SN |
| 7 | Catur | Tahun 2011 | Juara 1 | Propinsi | O2SN |
| 8 | Balap Sepeda | Tahun 2011 | Juara 2 | Prpinsi | PORPROP |
| 9 | Seni Tari Remo | Tahun 2009 | 10 Besar | Surabaya | Porseni Surabaya |

| | Tari Beregu Putri Tahun | | 2009 Juara II FS | | FS2N | Surabaya | Dinas Pendidikan |
|-------|--------------------------|--|------------------|----------|---------------|------------|----------------------------------|
| | 1. Seni Lukis Tahun 2 | | 800 | Juara II | | Surabaya | Expose SBI 2008 |
| | 2. Seni Baca Alqur'an | | Juara III FS | | FS2N | Surabaya | Dinas Pendidikan |
| | | | | | | | |
| PREST | TASI AKADEMIK | | | | | | |
| 1 | Rata Nilai UN Tertinggi | | Tahu | n 2009 | Rangking I | Surabaya | Dinas Kota Surabaya |
| | Rata Nilai UN | | Tahu | n 2010 | Rangking 3 | Surabaya | Dinas Kota Surabaya |
| | Rata Nilai NA Tertinggi | | Tahu | n 2011 | Rangking I | Surabaya | Dinas Kota Surabaya |
| 2 | IPA | | Tahu | n 2005 | Juara III | Jawa Timur | |
| | | | Tahu | n 2008 | Juara I | Surabaya | |
| | | | Tahun 2008 | | Juara II | Jawa Timur | |
| | | | Tahun 2009 | | Juara II | Surabaya | |
| 3 | Matematika | | Tahun 2010 | | Juara II | Surabaya | OSN |
| 4 | Bahasa Inggris | | Tahun 2008 | | Juara I | Surabaya | SMA Petra Surabaya |
| 5 | IPS OSN | | Tahun 2011 | | Juara I | Surabaya | Dinas Pendidika Kota Surabaya |

B. Sajian Data

1. Sajian Data Kondisi Anak yang Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diridari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu

kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya.¹

Jadi, anak terisolasi adalah anak yang menarik dirinya sendiri dari satu kelompok atau tersisihkan dari kelompok tersebut. Tidak semua anak yang terisolasi adalah anak yang kurang pandai atau dan dari anak kalangan keluarga yang berekonom rendah, tetapi sebagian juaga dari kalangan anak yang cerdas bahkan juga dari kalangan keluarga mampu. Walaupun kebanyakan kasus yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya adalah dari kalangan anak yang kurang kasih sayang dan keluarga yang kurang mampu. Berikut ucapan Ibu Wiwik selaku Guru BK sekaligus wali kelas VII C di SMP Negeri 3 Surabaya :

"Anak terisolasi itu ya anak yang merasa dirinya tersisihkan dari kelompok teman sebayanya, padahal kelompok tersebut tidak menyisihkan atau mengucilkannya, akan tetapi ada juga yang memang tersisihkan oleh kelompok teman sebayanya"².

Kemudian Bu Gie selaku koordinator Guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya memperkuat ucapan ibu wiwik :

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

² Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

"biasanya terkucilkan mas, padahal mereka ada anak yang cerdas dan pandai lo.. bahkan dari keluarga yang mampu, dan ada yang anaknya seorang dokter. La wong masuk di SMP Negeri 3 ini danemnya harus tinggi mas, jadi ratarata ya anak pintar, cuman memang adaanak-anak yang belum tertata ahlaknya"³

Dari penjelasan ibu wiwik dan bu gie di atas, peneliti berusaha menggali data tersebut melalui data pribadi siswa yang dimiliki oleh guru BK SMP Negeri 3 Surabaya. Dan ternyata dari data tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan anak yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya, tidak semua dari anak-anak yang kurang pandai atau kurang mampu, bahkan ada yang dari keluarga berpendidikan, walaupun kebanyakan dari mereka memang anak anak yang sudah bermasalah dari rumah. Mereka menarik diri dari kelompok, menyendiri, dan tidak berani bergaul dengan teman sebayanya dan ada pula yang memang benar benar dijauhi oleh teman temanya.

Untuk memperkuat pendapat diatas peneliti berusaha untuk mengetahui sendiri dari siswa-siswi yang pernah mengikuti bimbingan di SMP Negeri 3 Surabaya. Yaitu siswa terisolasi yang ada di kelas VII E dengan inisial, AS, BS, CH, DS. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan menghasilkan sebagai berikut

"Saya dari keluarga yang mampu kok pak, uang saku saya setiap bisa 10-20 ribu, saya antar jemput orang tua. orang tua saya sangat mendukung dengan sekolah saya,

-

³ Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB.

walaupun mereka jarang dirumah kalao siang hari karna harus berkerja⁴"

"setiap hari saya antar jemput sopir, ayah saya seorang dokter, setiap hari uang jajan saya 20 ribu minimal pak".

"saya kesekolah sendiri pak, biasanya naik bus terkadang bareng sama teman, orang tua saya bukan orang yang serba mampu, ya sederhana saja pak. Uang saku saya 10 ribu, itu saudah dengan ongkos tranfot kalo saya naik bus pak."

"keluarga saya biasa-biasa saja pak, saya kalo jajan sehari bisa habis 10 ribu pak, disinikan masuk sekolahnya sampai jam 14.00, jadi biasanya saya sarapan sama makan siangnya di sini pak "⁷.

Untuk memudahkan guru BK mengklasifikasikan anak yang terisolasi dan tidak, terlebih dulu Guru BK mengklasifikasikan bagaimana tanda-tanda atau ciri-ciri anak yang terisolasi tersebut, Bu wiwik dan Bu Gie menjelaskan bahwa ada beberapa tanda-tanda anak yang terisolasi, yaitu : tidak percaya diri, tidak punya teman (temannya sedikit), sering menyendiri, tidak suka rame-rame, tidak disukai teman, pendiam, dan sensitif.

Setelah teridentifikasi bahwa ada anak yang terisolasi atau bermasalah seperti yang mempunyai beberapa ciri-ciri diatas, maka anak-anak tersebut dipangil dengan persetujuan walikelas dan guru mata pelajaran, dan setelah

⁴ Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII C) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

 $^{^{\}rm 5}$ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII C) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

⁶ Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII C) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

⁷ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII C) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

berkumpul maka akan ditawarkan pada anak tersebut untuk mengikuti bimbingan konseling kelompok, akan tetapi setelah dijelaskan apa maksud dan tujuan mengikuti bimbingan konseling kelompok tersebut. Demikian penjelasan dari bapak Parman selaku guru BK.

"Biasanya mas, setiap kelas kami opservasi setelah memberi angket sosiometri pada setiap kelas, dari situ kan akan terlihat ada gejala anak terisolasi. Setelah diketahui segera di panggil dan diberi penjelasan agar mau mengikuti bimbingan konseling kelompok. Dan kebanyakan dari merekeka setuju. "8

Dari semua penjelasan di atas, yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi secara langsung dapat disimpulkan bahwa anak yang terisolasi mempunyai ciri-ciri akan cendrung pendiam, suka menyendiri, dan tidak berani berteman, kurang memahami dirinya sendiri, kurang tegas, dan kurang mampu berinteraksi dengan teman-temannya. karena dampak yang di timbulkan anak yang terisolasi sangat bahanya, terutama bagi anak itu sendiri.

Anak menjadi terisolasi karena beberapa faktor penyebab, sehingga anak ini menjadi menarik diri dari satu kelompok dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya atau dikucilkan oleh teman-temannya. Faktor penyebab tersebut antara lain seperti yang sudah di jelaskan oleh Bapak Parman dan ibu Is selaku guru BK SMP Negeri 3 Surabaya

_

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB.

"Ya biasanya memang bawaan gen anak, ada juga yang nakal sehingga teman-temannya merasa terganggu ketika bersama dia. Tapi yang kasihan adalah anak yang memiliki ciri pada tubuh yang sehingga temannya menjauhi".

"Anak terisolasi ya karena tidak bisa bergaul dengan temannya mas, interaksinya tidak bagus. Atau perasaan minder dan gak PD dengan dirinya sendiri." ¹⁰

Bu Wiwik, sebagai konselor penanggung jawab anak kelas VII dan sebagai Wali Kelas VII C menambahkan penjelaskan bahwa

"Selain dari faktor genetika anak dan kenakalan anak remaja kebanyakan kasus yang saya hadapi pada anak yang terisolasi adalah memang dari rumah atau dari keluarga mereka sudah ada masalah. Broken Home, ditinggal kerja sehingga kurang kasih sayang orang tua, dititipkan kakek neneknya. Makanya kebanyakan dari mereka kurang memiliki rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan yang tinggi"."

Ibu Rati mengungkapkan, selaku guru pembantu yang sering dekat dengan anak-anak yang memiliki masalah, karena belio selalu bersinggungan dengan siswa baik di ruang kelas atau di UKS [Unit Kesehatan Sekolah]:

"Anak itu memang sering termenung sendiri, tapi kadang kadang suka marah, dan sering ke Ruang UKS kalo lagi ada masalah dengan teman-temannya. Anaknya gampang tersinggung dan mudah marah, tapi dak bberani mengungkapkan"¹².

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rati (guru pembantu dan kebersihan sekolah) pada tanggal 18 juli 2012 jam 11.00 WIB

Dari penjelasan nara sumber di atas peneliti dapat menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi anak menjadi terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya, yaitu :

- Anak terisolasi karena faktor sifat / genetika anak tersebut yang suka menarik diri
- 2. Anak terisolasi karna kurang mempunyai kepercayaan diri
- 3. Anak terisolasi karna mempunyai sifat yang kurang bagus sehingga teman-teman yang ada di dekatnya menjadi terganggu
- 4. Anak terisolasi karna faktor keluarga yang bermasalah
- 5. Anak terisolasi karena kondisi ekonomi
- 6. Anak terisolasi karena ditinggal orang tuanya sehingga kurang kasih sayang
- 7. Anak terisolasi karena kurangnya pendidikan ahlak dari keluarga

Kesimpulann diatas adalah beberapa factor yang menjadi penyebak anak menjadi terisolasi, akan tetapi masih banyak faktor lain yang mungkin belum diketahui, dengan mengetahui faktor tersebut, konselor akan merasa lebih mudah dalam menghadapi kesuliatan yang sedang dialami oleh anak atau siswa.

Sesuai dengan judul yang diambil,dan mempermudah peneliti dalam mengerjakan penelitian, maka peneliti memperkecil ruanglingkup permasalahan, yaitu pada anak yang terisolasi pada kelas VII C.

Dimulai dari identifikasi kasus anak terisolasi di kelas VII C. Untuk mengidentifikasi anak-anak yang terisolasi, dan untuk mendapatkan data tersebut, langkah awal yang di pakai Guru BK SMP Negeri 3 Surabaya adalah memberikan anggket sosiometri pada setiap kelas, setelah angket diberikan dan dibuat tabulasi maka teridentifikasilah anak yang terisolasi di kelas tersebut, dalam hal ini Guru BK menemukan 6 anak yang terisolasi yaitu: AS, BS, CH, DS, AJ, SF. Setelah itu, guru BK SMP Negeri 3 Surabaya mengadakan observasi kelas kususnya pada 6 anak tersebut, yang berkerja sama dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas, dan juga menganalisis data pribadi 6 anak tersebut melalui data yang sudah ada pada guru BK. Hal ini untuk mengidentifikasi adakah anak benar-benar terisolasi di kelasnya, demikian penjelasan Ibu XX selaku guru BK dan penanggung jawab Kelas VII C.

AS, ketika saya mengajar anak ini pendiam, suka menunduk dan tidak berani menatap wajah saya, begitu juga ketika saya dekati, dan dari informasi guru-guru pengajar memang seperti itu prilakunya di kelas, ketika saya ajak bicara pun dia hanya menunduk. Kalo BS, dia anak yang tidak bias bergaul, suka menyendiri, sehingga teman-temannya tidak ada yang mau memilih. Ketika dikelas dia lebih asik dengan melakukan kegiatannya sendiri, menggambar misalnya. Ketika di dekati teman-temannya dia tidak begitu menghiraukan. Sedangkan CH, dia adalah anak yang nakal, suka bikin onar pada anak putri, tapi dia juga tidak punya teman, biasanya kalo istirahat malah ngobrol dengan kakak kelasnya. Sehingga teman satu kelasnya pun tidak begitu perduli dengan dia. Dan kalo DS hamper sama dengan AS, perasaan mindernya yang terlalu membuat dia tidak bias berkomunikasi dengan teman-temannya. Adapun AJ dan SF dia tidak termasuk anak terisolasi karena dia baik-baik saja ketika di kelas, tidak sesuai dengan data angket anak terisolasi yang sudah di berikan¹³.

dari hasil identifikasi ahir yang Guru BK lakukan dikelas VII C, setelah berkerja sama dengan Guru wali dan Guru mata pelajaran , yang semula dari angket ada 6 anak ternyata hanya 4 anak yang terisolasi dengan data sebagai berikut : AS, BS, CH, dan DS¹⁴.

AS: tanggal lahir: 23-08-1998, bertempat di Surabaya, buntaran utara 1/16, nama orang tua AM, pekerjaan buruh, NO Hp. 082139516153

Dari hasil diagnosis yang Guru BK lakukan anak ini terisolasi karena kondisi dirinya dari keluarga yang kurang mampu, sehingga merasa minder ketika akan bergaul dengan teman-temannya, dan merasa tidak sederajad.

Hal ini diperkuat dari data pribadi siswa serta hasil observasi kelas yang guru BK lakukan dengan berkerja sama dengan guru wali dan guru mapelajaran ¹⁵

BS : tanggal lahir : 30-06-1999, bertempat di Surabaya, tambak mayor madya 3/59. Nama orang tua, HR, pekerjaan swasta. NO Hp. 03170181445

anak terisolasi karena suka menyendiri, kurang bergaul, dan tidak ada teman

Dari hasil diagnosis yang Guru BK lakukan, anak ini teridentifikasi sebagai

¹⁴ Hasil wawan cara dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

¹³ Hasil wawan cara observasi guru dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

¹⁵ Hasil wawan cara dengan Ibu XX (salah satu guru BK di SMPN 3 surabaya) 30-07-2012 jam 2.30

yang memilih. Hal ini selain dari pengamatan Guru BK juga dari pendapat seorang siswa,

"Ya begitulah pak, dia susah di ajak berteman, sebenarnya kita-kita sudah sering ajak dia bermain tapi lebih suka menyendiri, ya sudah kami juga malas , toh ada temanteman yang lain¹⁶".

CH: tanggal lahir: 28-05-1999, bertempat di Surabaya, bulak banteng lor 1/269. Nama orang tua: SA, pekerjaan wirasuwasta. NO Hp. 03170447411

Dari hasil anak diagnosis awal yang Guru BK lakukan, anak ini terisolasi karena, anak ini mempunyai sifat yang nakal dengan teman temannya, mau menang sendiri, dan sangat sensitif, sehingga teman temannya tidak ada yang mau mendekat.

"Males pak berteman dengan dia, nakalnya bukan main. Apalagi sama anak cewek, suka jambain lah, pokoknyaa reseh anaknya pak. Makanya saya dan temen-temen males berteman dengan dia, apalagi kalo di kelas, sukanya rebut saja, dak mau belajar sensitive banget pak senggol dikit marah"."

DS: tanggal lahir: 24-07-1999, bertempat di Surabaya, darma husada. Nama orang tua: MS, pekerjaan sebagai sopir, NO Hp. –

Dari hasil diagnosis Guru BK lakukan menyatakan anak ini terisolasi karena anak ini mempunyai sifat minder yang keterlaluan, sehingga ia enggan

 $^{^{16}}$ Hasil wawan cara dengan siswa X (salah satu siswa kelas VII C) 30-07-2012 jam $16.00\,$

¹⁷ Hasil wawan cara dengan siswi X (salah satu siswa kelas VII C) 30-07-2012 jam 16.30

berteman dan teman pun enggan. Selain itu anak ini juga sulit diajak berkomunikasi.

Dari hasil diagnosis tersebut yang menyatakan bahwa anak ini benar-benar terisoalsi, baik yang menarik diri dari kelompok atau dikucilkan kelompok maka prognosis awal yang biasa dilakukan Guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya adalah dengan memberi bimbingan konseling kelompok. Hal ini mengingat bahanyanya sikap terisolasi jika di diamkan dan tidak diatasi.

Kondisi anak yang terisolasi akan menjadi berbahaya bagi anak/siswa jika tidak segera diatasi dan di tanggulagi oleh pihak yang berwenang (konselor sekolah). Bu Wiwik menjelaskan :

"Bahaya mas kalo tidak di tanggulangi atau diremehkan, di sekolah lain ada anak yang sampai bunuh diri karna terisolasi. Tapi kalo di SMP Negeri 3 ini belum ada, dan gak usah ada. memang pernah saya temukan (A) anak kelas saya (VII E) tiba-tiba menangis sendiri dikamar mandi, dan itu ternyata terjadi sudah sejak lama. Yang lain seperti (AC) anak kelas VII C, dia sampai ditangani oleh psikiater. Dan sekarang anaknya sudah berubah total" 18.

Bapak Parman menambahkan:

"Yang terpenting adalah rasa sosialnya mas dan tingkat interaksinya dengan teman sebaya, jika tidak di tangani maka anak itu bisa menjadi anak yang mencemaskan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

bahkan prestasinya yang seharusnya tinggi bisa terhambat" ¹⁹

Dari penjelasan narasumber di atas peneliti dapat menyimpulkan betapa permasalahan yang tampaknya sepele dan ringan ini jika tidak segera ditangani akan membahayakan siswa.hal hal yang akan timbul pada kepribadian siswa antara lain, anak akan menjadi pendiam (introfet), tidak mau bergaul, kurang memiliki kemampuan interaksi sosial, mendapat gangguan psikologis, ketidak maksimalan prestasi, bahkan bisa sampai pada bunuh diri. Dari semua penjelasan di atas maka harus ada suatu penaganan untuk anak anak terisolasi agar bisa menjadi pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini ada satu bentuk perilaku yang bisa di berikan atau ditanamkan kepada anak-anak yang terisolasi, yaitu perilaku asertif yang ditanamkan melalui bimbingan konseling kelompok.

2. Sajian Data Membentuk Perilaku Asertif Anak yang Terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya

Membentuk perilaku asertif adalah salah satu solusi awal untuk membantu anak yang terisolasi keluar dari permasalahannya.

Perilaku asertif adalah : Perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran perasaaan dan keterbukaan fikiran²⁰.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

²⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. *Konseling dan Psikoterapi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan²¹.

pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian yang di unkapkan oleh Guru-guru BK yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya, yaitu : perilaku asertif adalah perilaku yang mengedepankan perasaannya, biasanya anaknya ceplas-ceplos (asal bicara) sesuai dengan apa yang dia ketahui, dia tidak akan merasa rikuh untuk mengutarakan isi hatinya, dia adalah anak yang mudah bergaul dan banyak teman, karena kebaikanya. maka perilaku asertif bisa dikatakan sangat sesuai untuk menutup atau merubah kekurangan anak yang terisolasi. Karena pada dasarnya anak yang terisolasi adalah anak yang sangat lemah terhadap kepercayaan diri dan interaksi sosialnya, yang jelasnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat banyak. Dengan adanya perilaku asertif yang di tanamkan pada anak terisolasi maka kemungkinan besar akan merubah perilaku mereka. Terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri dan meperbaiki interaksi sosialnya. Demikian Ibu Retno selaku Kepala SMP Negeri 3 Surabya menjelaskan saat peneliti menanyakan bagaimana pembentukan perilaku asertif anak yang terisolasi:

> "Di SMP Negeri 3 ini penanaman perilaku sangat kami kedepankan, sebagai bekal siswa nantinya dalam

²¹ Gunarsa. Singgih D, konseling dan psikoterapi, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal: 215

menjalani hidup. perilaku asertif dianggap penting untuk ditanamkan pada anak atau siswa terisolasi. Maka program bimbingan konseling, kususnya konseling kelompok sangat membantu dalam pelaksanaannya. Karena perilakuasertif tidak akan agresif dan tidak pasif. Anak yang seperti ini akan cendrung berbicara sesuai hatinya. Kejujuran dan keberanianlah yang terpenting dalam hal ini"²².

Beberapa hal yang perlu diketahui tentang perilaku asertif, yaitu ciriciri anak yang berperilaku asertif, Ibu Is, sebagai guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya menyebutkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut : jujur, berani, mudah berteman, suka bertanya jika di kelas, cara bicaranya sangat baik. sedangkan Bapak Parman, menjelaskan bahwa anak yang asertif itu mempunyai rasa tanggung jawab, dan berpendirian, dan terpenting dia memiliki ketegasan dan kehormatan diri.

"Ciri-ciri anak yang asertif sebenarnya banyak mas, tapi tapi yang saya sebutkan ini mungkin tidak sama dengan yang ada dibuku, karena saya memberikan ciri-ciri ini atas dasar apa yang saya lihat selama ini saya lihat pada anakanak. Ya, diantaranya suka bicara tapi sopan, jujur, mudah berteman dan dan kalo dikelas suka bertanya, pokoknya paling aktif mas"²³.

"Ciri-cirinaya mas, biasanya anaknya suka bergaul, tanggung jawabnya tinggi, pendiriannya kuat, dan tegas. makanya, anak seperti ini banyak teman dan selalu jadi perhatian jika di kelas".²⁴.

18 juli 2012 jam 12.00 WIB

²² Hasil wawancara dengan Ibu Retno (kepala sekolah sebagai penaggung jawab seluruh program guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 20 juli 2012 jam 10.30 WIB ²³ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal

 $^{^{24}}$ Hasil wawancara dengan Ibu Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

Program pembentukan perilaku asertif pada siswa di SMP Negeri 3 ini bukan hanya diberikan pada anak yang terisolasi saja. Akan tetapi juga diberikan bagi anak-anak yang kurang disiplin, dan suka melanggar peraturan sekolah. Demikian perkataan Ibu kesiswaan selaku yang menangani pelanggaran siswa SMP Negeri 3 Surabaya :

"Wah kalo disini bukan hanya anak yang terisolir mas.. tapi anak yang tidak disiplin dan suka melanggar akan di ikutkan bimbingan, agar merka tau bagaiman diri mereka dan dapat berubah sseperti apa yang Ibu Bapak guru di sini"²⁵

Perilaku asertif dianggap mampu membantu anak terisolasi keluar dari masalahnya karena asertif mempunyai prinsip-prinsip dan ciri-ciri yang dapat menutup kekurangan anak yang terisolir. Ibu Wiwik menjelaskan dalam wawan cara dengan peneliti:

"Asertif kan berprinsip pada ketegasan to mas, dan kejujuran. Anak ini biasanya tegas dan berani serta jujur . Maka ini akan merubah perilaku anak terisolir ketika pembentukan ini berhasil. Terutama anak akan menjadi PD dan bertanggung jawab. dan Ini akan merubaah pola interaksi anak mas baik dengan teman atau dengan guru 426

Pembentukan perilaku asertif pada anak yang terisolasi adalah suatu proses sadar yang di berikan pada anak agar nantinya diharapkan mampu merubah perilakunya. Pembentukan perilak asertif di SMP Negeri 3 Surabaya

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu kesiswaan (guru kesiswaan SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 11.00 WIB

menggunakan bimbingan konseling kelompok. Yang dilakukan oleh guruguru BK yang ada.

Wawan cara dengan Ibu Is selaku guru BK:

"Sebenarnya program ini belum terprogram secara setruktural, hanya saja sudah terintegral pada pelaksanaan bimbingan konseling kelompok pada anak yang terisolasi. Yang sudah berjalan sejak progeram BK yang ada di sekolah dikedepankan"²⁷.

Untuk membentuk perilaku asertif anak terisolasi, perlu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku anak sehingga nantinya dalam memberikan bimbingan jelas apa yang akan dilakukan. Faktor- faktor yang mempengaruhi anak sehingga berperilaku asertif menurut Ibu Wiwik adalah sebagai berikut, yaitu : faktor genetik, pendidikan keluarga, pergaulan, dan lingkungan anak. Maka komponen yang perlu ditanamkan pada anak yang terisolasi agar mampu berperilaku asertif adalah bagaimana anak tersebut mampu merasakan bahwa, dia sedang hidup dalam keluarga yang asertif dan hidup dengan anak-anak atau teman-teman yang asertif, maka lingkungan yang diarasakan pun akan beerbeda.

3. Sajian data pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Didalam pelaksanakan pembentukan perilaku asertif pada anak yang terisolasi, dibutuhkan satu layanan bimbingan dan konseling. Di SMP Negeri

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

3 Surabaya pembentukan ini dilaksanakan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya²⁸. Sedangkan Konseling Kelompok adalah: Suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah²⁹, atau layanan kusus berupa wawancara konseling antara konselor professional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil³⁰.

Dari definisi diatas Ibu Wiwik menjelaskan tentang bimbingan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya, bahwa konseling kelompok adalah satu layanan yang diberikan kepada klien dengan cara berkelompok dan menggunakan dinamika kelompok. Hanya saja bedanya dengan bimbingan kelompok adalah, bimbingan dilakukan dengan jumlah

_

²⁸ Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal;178

²⁹ Artikel_jurnal, fitriana_dan_muhari_*konseling kelompok_*. pdf - Adobe Reader ³⁰ Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007) hal; 589

besar dan dengan tujuan tertentu dari konselor, kalo konseling kelompok adalah penyelesaiaan masalah dengan menggungkan kelompok kecil 8-10 angota perkelompok dan disini siswa berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan saling membantu antara anggota satu dengan anggita yang lain. Topik dan bahasan ditentukan oleh anggotaa kelompok. Ibu Wiwik mengatakan:

"Konseling kelompok itu ya hampir sama dengan bimbingan kelompok, tapi lebih fokus, karena anak yang mengikuti konseling itu mempunyai kemiripan permasalahan. Dan disini sifatnya tertutup dan rahasia. Sehingga kepercayaan anggota dalam mengungkapkan masalah yang dia miliki dapat di keluarkan dengan sesama"³¹.

Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahnnya, kususnya di SMP Negeri 3 Surabaya di peruntukan untuk anak-anak yang bermasalah awal yang nantinya dilanjudkan pada konseling individu atau layanan konseling yang lain. Proses pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Surabaya biasanya dilakukan pada waktu istirahat sekolah dan pada waktu setelah pulang sekolah, sedangkan pelaksanaanya diadakan diluar maupun di ruangan seperti, ruang BK, ruang kelas, di masjid, dan di taman sekolah. Dalam satu kali pertemuan biasanya membutuhkan waktu 30-45 menit bahkan terkadang

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

sampai 60 menit lebih, jika di luar jam sekolah, demikian peenjelasan Ibu Gie selaku koordinator Guru BK

"Ya kalo disini biasanya diadakan di ruang BK, masjid yang dilantai dua itu seperti yang mas ikuti beberapa hari yang lalu, dan terkadang di kelas dan di taman. Ya, tergantung permintaannya anak —anak. Dan kalo pelaksanaanya biasanya berjalan 30-45 m3nit kalo jam sekolah dan diluar jam bisa sampai satu jam lebih. Jadi satukali pertemuan biasanya hanya digunakan untuk pembukaan dan perkenalan saja, jadi seperti yang mas lakukan kemaren , dan pertemuan berikutnya baru mulai masuk pada kegiatan konseling "32".

Di dalam melakukan bimbingan konseling kelompok melalui beberapa langkah proses dan tahapan, Ibu Wiwik selaku Guru BK dan sekaligus guru wali dan penanggung jawab kelas VII C menjelaskan secara gamblang bagaimana pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya, penjelasan belio dalam wawan cara dengan peneliti sebagai berikut:

"Wah saya jadi dites ini ... ya biasanya yang berjalan selama ini yang dimulai dari pencarian anak terisolir yang menggunakan angket sosiometri dan dilanjudkan observasi yang di bantu oleh guru mata pelajaran dan wali kelas, setelah itu kami panggil dan kami tawarkan agar mengikuti bimbingan dan konseling kelompok yang akan kami laksanakan, setelah itu masuk pada tahap pertama yaitu tahap pembuka dalam kegiatan ini konselor bersama anggota kelompok memulai perkenalan yang diisi denga permainan dan canda tawa, misalnya dengan permainan tebakan dan permainan kelompok, ini untuk meningkatkan rasa emosional masing-masing anggota, setelah mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³² Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

saling mengenal barulah diberikan penjelasan apa yang akan di lakukan dalam konseling ini. Setelah paham akan tujuannya maka siswa di tawarkan apakah siapuntuk melanjudkan. Biasanya tawaran ini berisi tentang kesepakatan kerahasiaan dan tanggung jawab. Jika kesepakatan sudah selesai anak di beri surat persetujuan dan menandatanganinya. Setelah itu barulah masuk pada tahap ke dua yaitu tahap inti, disini anak mengesplorasi setiap permasalahan yang ada pada masing masing individu, ya .. sebagian ada yang sampai menangis dan ada yang mengungkapkan kemarahan pada teman-temanya. Dari sini dimulai dari satu persatu permasalahan anak yang terisolasi kemudian di seringkan dengan angota kelompok, dari masing- masing person mengutarakan apa yang dia ketahui dengan permasalahan yang temanya hadapi. Begitu seterusnya sampai permasalahan masing-masing anggota di selesaikan. Disini konselor hanya sebagai penyalur saja. Setelah selesai konselor kembali mengambil forum, dan mulai memberikan terapi, terapi yang biasa digunakan adalah terapi rasional emotif behavioral memberikan gambaran dan motivasi kepada anggota konseling. Setelah itu barulah tahap penutup, yaitu masingmasing anggota menyimpulakan apa yang menjadi permaslahannya dan berjanji secara sadar akan melakukan apa yang telah menjadi masukan dari tenan-temannya. Setelah pelaksanaan itu diadakan observasi selama satu sampai tiga bulan, setelah itu diberikan tindak lanjud (follow Up) baik hasilnya positif atau negatif "33".

Untuk memperkuat data diatas peneliti juga mencari informasi dari anak-anak yang mengikuti bimbingan (anak kelas VII C) dan dari masing masing mereka mengatakan :

"Ya pertama berkenalan pak ..., dengan permainan, pokoknya asik, saya sangat suka . setelah itu baru saya mengungkapkan masalah saya yang ditanggapi sama

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

teman-teman, saya merasa lega dan mendapat teman baru setelah konseling "³⁴

"Pertama-tama perkenalan pak, tapi bu Wiwik suka dengan permainan perkenalannya. Setelah itu ditanya permasalahanya saya apa dan terahir saya disuruh menyadari kesalahan saya"³⁵.

"Pertama perkenalan, habis itu suruh tanda tangan, baru disuruh ngungkapkan permasalahan saya. Kalo sudah semua satu kelompok baru ibu wiwik mwmbwrkan nasehat, gitu pak"

"Pertama saya masuk, saya tegang dan takut, masak pake tanda tangan segala, saya kira mau apa? Eh ternyata malah permainan. Saya suka sekali ikut bimbingan, karna saya dapat teman yang benar benar mengerti pada saya".

Adapun dari data Observasi yang peneliti dapatkan, maka peneliti menggambarkan perjalanan bimbingan konseling kelompok yang di adakan 4 anak terisolasi yang ada di Kelas VII C SMP Negeri 3 Surabaya

Dimulai pada tahap awalan, yaitu pembuka

Guru BK XX membuka konseling yang akan dilakukan bersama dengan anggota kelompok, memberikan salam dan menyapa seluruh

³⁴ Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

 $^{^{\}rm 35}$ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

³⁶ Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

 $^{^{\}rm 37}$ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

anggota kelompok, berbasabasi menanyakan sekilas tentang kondisi anggota dan memulai perkenalan pada masing-masing anggota

"Assalamu alaikum wr wb, bagaimana kabarnya anakanakku?.., apakah semua baik baik saja, bagaimana pelajaran hari ini, apakah bikin pusing kalian semua?.. baiklah ibu adalah ibu X selaku guru BK sekaligus Wali kelas VII C. sudah pada kenal kan, sekarang coba di perkenalkan satu persatu supaya ibu lebih mengenal dan lebih sayang dengan kalian semua.. dari sebelah kanan ya

Jawaban anggota kelompok bimbingan dan konseling secara serentak menanggapi pertanyaan ibu X yang ada di hadapan mereka

"Wa'alaikum salam wr wb, Alhamdulillah baik bu ... pelajaran hari ini bikin lapar bu .. ha ha ha .. bu kita mau ngapain sekarang bu, kok kita dipanggil. Bu kenalannya dari X aja bu .. jangan dari sini .. dari cewek aja .. he he he "39"

Demikian komunikasi antar konselor dengan anggota konseling, dari merka ada yang diam saja seolah takut mau di apakan, maka konselor menyapa . "anakku Xkenapa kamu diam saja, kok gak ikut jawab seperti teman yang lain?". Dan dia tidak menjawab, hanya tertumduk saja, maka di mulailah perkenalan satu persatu dari siwa X mereka memperkenalkan diri mulai dari nama beserta artinya, alamat, cita-cita, hobi, pekerjaan orang tua . dan siswa mulai memperkenalkan diri mereka masing-masing, adayang

³⁸ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

³⁹ Hasil observasi proses konseling pada anggota konseling kelompok pada 15 maret 2012 jam 14.00

clometan dan ada yang malu-malu. Ibu X menanggapi siswa-siswi yang mengenalkan dirinya

"Anak ku X kamu tau gak makna nama kamu yang cantik itu, mengapa ayah dan ibu kamu memberi nama secantik itu. Ingat ya nama adalah do'a dan kamu harus tau do'a apa yang disampaikan orang tua kalian untuk anda".

"Ia bu .. nama saya X maksudnya adalah agar saya nanti menjadi anak baik dan yang penyampai kebenaran, kata ibu sih gitu bu .. "

"Ia bu kalo saya supaya seperti seorang putrid katanya bu .. yang cantik, baik budi, dan di sukai oleh banyak orang .. "

"Wah kalo saya tidak tau bu, orang papa ngomongngomong sama aku saja jarang sekali, biasanya juga berangkit pagi dan pulang malam liat wajahnya juga jarang .hemm "

"Saya juga bu gak tau .. harus tau ya bu , memangnya .."

"Baiklah sebagian ada yang tau dan sebagian ada yang tidak tau, yang belum tau harus dicari tau lo ya .. karna rti nama itu penting , seperti yang sudah ibu katakana, nama adalah do'a orang tua kepada kita. Dan itu harus kita pahami supaya kita menjad seperti apa do'a orang tua kita"⁴¹.

Setelah perkenalan selesai, dilanjudkan dengan penjelasan kegiatan yang akan di lakukan serta pengambilan kesepakatan anggota tentang tanggung jawab dan asas kerahasiaan dalam menjadi anggota kelompok konseling. Guru BK benar benar member penjeasan secara gamblang dan

⁴⁰ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴¹ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

seluruh anggota harus paham, agar dalam pelaksanaan nantinya tidak ada yang di tutup-tutupi oleh anggota.

"Anak-anakku kalian sudah paham, kenapa ibu kumpulkan disini?, jadi kita disini adalah untuk melakukan bimbingan konseling kelompok, sudah paham kan tentang konseling kelompok. Jadi disini nanti kita akan melakukan konseling dengan kelompok kita, kita akan saling mengutarakan permasalahan yang sedang kita hadapi, baik itu permasalahan kita dengan teman kita, orangtua kita, guru kita dan semua yang ada dalam hati kita . tidak ada yang boleh di tutup-tutupi, keluarkan semua. Oleh karena itu sebelum kita lanjudkan kitta perlu mengambil sumpah bersama, tanda tangan di atas surat yang sudah ibu buat, bahwa kita akan mengikuti konseling ini dengan sepenuh hati dan akan menjaga kerahasiaan kelompok. Jika melanggar maka harus menerima sanksi kelompok. Baiklah , sebelum kita mulai, karena konseling ini bersifat kerelaan, yang tidak bias melanjudkan tidak apa-apa silahkan mengundurkan diri ... tidak ada paksaan, nanti kalo sudah kita mulai maka kesepakatan ini dianggap sudah disetujui dan tanda tangan di surat yang sudah ibu sediakan "⁴².

Setelah disetujui maka masuklah pada tahap ke dua yaitu tahap inti

Disini siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahannya, dalam tahap ini konselor hanya sebagai fasilitator, pola interaksi kejujuran dan keberanian mengunggkapkan perasaannya serta member masukan kepada teman yang sedang dalam kondisi sama-sama mempunyai masalah akan menimbulkan keberanian . maka latihan asertif secara tidak langsung masuk dalam tahap ini, ketika hal ini dilakukan berulang-ulang maka secara tidak langsung prilaku kejujuran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{42}}$ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

keberaniannya akan meningkat. Selama proses tahap inti selain siswa mengungkapkan permasalahan yang dia hadapi, siswa berusaha member masukan pada anggota lain yang dalam masalah, konselor hanya mendengarkan saja,

"Temen-temen saya minta maaf kalo selama ini saya hanya mementingkan diri sendiri, saya sebenarnya ingin gabung ma temen-temen ketika istirahat sekolah, saya malu gak sepadan sama kalian semua, saya cuma anak seorang sopir. sekali lagi saya minta maaf mungkin banyak temen temen yang tersinggung ketika memanggil saya dan saya hanya cuwek, dan trima kasih atas masukannya. Saya akan berusaha berubah, saya baru sadar, ternyata saya punya teman seperti kalian" "13".

"Sambil menangis kemudian bercerita, sebenarnya saya sedang ada masalah di rumah... orang tua saya mau bercerai, saya bingung mau bagai mana, saya gak mau kalo nanti saya harus di suruh tinggal sama embah, tapi saya tidak bias berbuat apa-apa. Saya minta maaf dan trimakasih pada ibu XX".

"Selama ini sebenarnya saya hanya butuh perhatian tementemen karena selama ini saya merasa sendiri, saya iri sama XY yang selama ini selalu jadi perhatian teman sekelas, kalo saja sejak maren-maren ada kegiatan seperti ini mungkin aku tidak akan seperti hari-hari ini . sekarang saya senang ternyata disini saya mendapatkan teman".

" Saya memang begini orangnya, gak suka banyak bicara, susah kalo mau ngomong, takut salah, jadi mang sudah dari dulu begini," ⁴⁶

⁴³Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

 $^{^{44}}$ Hasil observasi konseling AS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁵ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁴⁶ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15 00WIB

Selain mereka mengungkapkan masalah juga member masukan pada teman anggotanya

"Selama kita masih berteman dan mau saling membantu, saya kira kita bias menjadi keluarga, jadi kamu tidak perlu sedih"⁴⁷.

"Kita harus bisa belajar dari teman-teman kita, sehingga kita bisa menerima teman-teman kita juga, tidak ada perbedaan antara kita karna kita sama-sama teman, jadi janganlah kita merasa sendiri, kelas VII C adalah keluarga, kita harus yakin itu" ⁴⁸

"Tidak ada orang yang tidak punya masalah, bahkan disini semua kita sama-sama memiliki satu masalah, tapi kita harus belajar keluar dari masalah itu, "⁴⁹

Tahap Ahir (penutup)

Setelah tahap inti yang diisi dengan eksplorasi masalah masing-masing anggota dan masing-masing anggota memberikan masukan pada anggota yang lain maka masuklah pada tahap ahir yaitu penutup, dalam tahap ini konselor memberikan sedikit permainan kelompok yang didalamnya berisi pesan-pesan moral. Kemudian dilanjudkan dengan pemberian terapi RET (rasional emotive) yang di isi dengan nasehat-nasehat yang membawa fikiran para anggota konseling pada pola fikir yang rasional, agar mereka dapat berfikir rasional pada dirinya sendiri. Sehingga nantinya mampu

 $^{^{\}rm 47}$ Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

 $^{^{48}}$ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

 $^{^{\}rm 49}$ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

menyelesaikan masalah mereka tanpa harus minta bantuan orang lain. Akan tetapi sebelum itu siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pengalamannya selama mengikuti konseling kelompok yang dilakukan dan menyimpulkan apa yang dia dapat dari konseling ini.

"Baiklah anak-anakku, tadi saya sudah melihat kalian mengeluarkan unek-unek kalian, ternyata dari kita banyak yang memiliki permasalahan pribadi yang orang lain tidak tau, dan sekarang Alhamdulillah kita sudah mengeluarkan itu semua di forum ini, sehingga beban kita setidaknya terkurangi. Dan kalian juga mampu memberikan masukan serta pendapat pada permasalahan teman-teman kalian, ini sangat luar biasa, saya harap kalian juga bisa memahami permasalahan kalian sendiri. Sekarang coba simpulkan apa yang kalian dapat dari konseling yang kita lakukan tadi!" 50

"Saya merasa lebih tenang sekarang dan lebih lega, ternyata ada teman teman yang selalu memperhatikan saya di tempat ini, padahal selama ini saya merasa sendiri, mulai sekarang saya akan berusaha melakukan apa yang saya katakana dan mencoba melakukan nasehat temen-teman yang berikan tadi, trima kasih atas semua"⁵¹

"Aku lega, dari dulu aku pengen cerita, tapi bingung harus bercerita dengan siapa, sekarang aku tau dengan kelompok ini aku bisa mengutarakan jika aku sedang memiliki permasalahan" 52

"Saya mendapatkan teman dalam kegiata ini , dan itu kekuragan saya selama ini, saya merasa tidak mempunyai teman, trima kasih ibu XX, trimakasih teman-teman"⁵³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁰ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁵¹ Hasil observasi konseling CH (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

 $^{^{52}}$ Hasil observasi konseling AS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

⁵³ Hasil observasi konseling DS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15 00WIB

"Banyak orang yang memiliki masalah dan ternyata bukan hanya saya, sekarang saya tau, saya tidak boleh menyerah dengan keadaan saya. Seperti kata teman-teman, pasti ada jalan keluarnya"⁵⁴.

Setelah semua menyimpulkan apa yang dia dapat dari pelaksanaan konseling, konselor memberikan masukan pencerahan pada kelompok, agar mereka lebih yakin dengan apa yang mereka dapatkan dan simpulkan sendiri setelah pelaksanaan konseling.

"Baiklah anak-anakku saya sudah mendengar apa yang kalian ucapkan tadi, yang perlu diingat adalah bahwa tidak ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, semua pasti ada penyelesainnya, dan ingat alloh memberikan kita cobaan berarti alloh menyayangi kita, Dia sedang menguji kesabaran kita karna Dia akan menaikan derajat kita. Jangan pernah kita takut dengan apa yang kita hadapi. Konseling tadi mendidik kita agar kita mampu memahami siapa diri kita dan mengapa diri kita, tidak ada orang yang bisa menyelasaikan permasalahan seseorang, begitu juga tidak dengan ibu, kita harus bisa maka diri kita sendirilah yang mampu mengeluarkan kita dari permasalahan kita. Kalian sudah berjanji akan merubah sikap kalian, prilaku kalian, melaksanakan nasehat-nasehat yang teman-teman kalian berikan, itu semua akan menjadi percuma kalo kalian tidak bisa menepatinya, dan yang paling penting lagi, kalian harus menyadari dengan apa yang sedang kalian lakukan. Pikirkan apakah yang kita lakuakan sudah benar, jika itu semua sudah kita sadari maka insyaalloh kita akan menjadi oran yang lebih baik. Terimakasih sudah mengikuti konseling ini, dan tampaknya waktu kita sudah habis maka akan kita lanjudkan pada waktu yang lain. Kalian harus ingat apa yang sudah kita ikrarkan tadi, yaitu masingmasing dari kita harus menjaga kerahasiaan tentang apa

 $^{^{54}}$ Hasil observasi konseling BS (siswi kelas VII C) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

yang sudah terjadi di kegiatan konseling ini. Trimakasih dan saya ahiri assalamu alaikum wr wb "55"

Dari penjelasan dan data yang peneliti dapatkan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya terdapat langkah-langkah yang dibuat oleh konselor serta tahapan-tahapan dalam bimbingan konseling kelompok yang dilaksanakan. langkah-langkah tersebut yaitu, langkah pencarian atau indentifikasi anak bermasalah dan langkah pemberian bantuan. Yang dimaksud dengan langkah pencarian anak yang bermaslah adalah guru BK berusaha mengidentifikasi anak-anak yang terisolasi, yang biasanya dilakukan denganmemberikan angket sosiometri, ini untuk mengetahui kondisi sosial anak yang ada dikelas dan memetakannya. Setelah diketahui, guru BK mengadakan observasi yang berkerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi anak yang terisolasi di kelas tersebut. sedangkan pemberian bantuan adalah memberi layanan melalui konseling. Jadi langkah-langkah tersebut dilaksanakan sebelum bimbingan konseling kelompok dilaksanakan. Sedangkan yang dimaksud tahapantahapan konnseling kelompok yaitu tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok yang terdiri dari, tahap pembuka, tahap inti, tahap

 $^{^{55}}$ Hasil observasi proses konseling pada Ibu XX (salah satu guru BK SMPN 3) pada 15 maret 2012 jam 14.00-15.00WIB

penutup, selain itu juga diadakan pengamata atau evaluasi dan terahir tindak lanjud.

Yang dimaksud tahap pembuka adalah konselor membuka kegiatan yang akan dilakukan dengan perkenalan, permainan yang membangun, penjelasan konseling dan etikanya, kesepakatan yang biasanya tanda tangan di atas surat persetujuan. Ada pun tahap inti adalah diisi mulai dari explorasi masalah secara individu, identifikasi masalah, tanya jawab dengan teman dan saling membantu memberi masukan, serta terapi RET (Rasional Emotif Behafior) yang diberikan konselor. Dan terahir adalah penutup, yang diisi dengan kesimpulan masing masing individu dalam memahami masalahnya serta berjanji akan mengubah perilaku yang selama ini dia lakukan.

Ada pun kesulitan yang dialami oleh guru BK dalam pelaksanaan konseling kelompok ini adalah, masalah waktu yang sangat terbatas dan dukungan orang tua yang kurang. Ini terjadi karena siswa butuh waktu tambahan kusus diluar jam sekolah, sehingga jika tidak ada dukungan orang tua, anak atau siswa tidak bisa mengikuti bimbingan secara keseluruhan, demikian keterangan yang peneliti dapatkan dari Ibu Gie selaku koordinator guru BK.

"Biasanya kesulitan yang guru-guru BK keluhkan adalah masalah waktu dan dukungan orang tua, karna biasanya waktu jam sekolah kan Cuma sebentar mas, dan kasian kalo memotong waktu jam pelajaran. Nah begitu juga dengan orang tua, kalo tidak ada dukungan maka anak tidak boleh pulang telat, padahal harus ada bimbingan konseling di luar jam sekolah. Kalo dari anak-anak gak

ada kesulitan, mereka sangat enjoi mengikuti bimbingan dan sangat antusias. Ya .. hanya itu saja selama ini "56"...

4. Sajian data hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Adapun keberhasilan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya bisa dikatak 75 % berhasil, ini adalah ungkapan dari para konselor atau guru BK yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya

"Ya asyukur alhamdulillah dek , berkat kinerja para guru BK yang tidak bosan-bosan memberikan bimbingan pada anak-anak, perilaku mereka ber angsur membaik bahkan ada yang meraih nilai tertinggi sesurabaya" ⁵⁷

"Alhamdulillah mas, selama ini keberhasilan bimbingan konseling kelompok yang di berikan kepada anak-anak yang bermasalah dan kususnya anak terisolir bisa dikatakan 75 % berhasil. Perilaku mereka bisa dilihat sejak awal sampai pada kelas 9 anak mulai tertata perilakunya. Terutama dalam interaksi sosialnya" 58

"Kalo keberhasilannya ya sekitar 75-80 % lah mas , terutama interaksi sosialnya , dikelas menjadi aktif, PD, dan menyadari perilakunya yang dulu kurang sesuai. 20 % Ketidak berhasilan ini disebabkan tidak adanya dukungan orang tua. Ya seperti melanjudkan dan mengawasi selama kegiatan dirumah, sedangkan konselor kan punya batas waktu yang tidak bisa diewati"⁵⁹.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Gie (selaku koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Retno (kepala sekolah yang bertanggung jawab atas seluruh program guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 20 juli 2012 jam 10.30 WIB
 Hasil wawancara dengan Ibu Gie (koordinator guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 16 juli 2012 jam 10.00 WIB

"Selama ini sih selalu berhasil mas, anak yang mengikuti konseling menjadi lebih berani, bergaul, dan aktif dalam kelas. Bahkan ada yang datang pada saya untuk mengucapkan terima kasih karna dia merasakan perubahan pada dirinya" 60.

"Kalo saya kurang begitu tau mas, karena saya sebenarnya tidak murni guru BK tapi diminta, jadi, ya saya lakukan sebisa saya, tapi biasanya setelah ikut bimbingan mereka melanjudkan untuk konsultasi secara pribadi pada Ibu Wiwik dan Ibu Gie"⁶¹.

Sedangkan informasi yang peneliti gali dari anak-anak yang mengikuti program bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi kususnya anak kelas VII C adalah sebagai berikut.

"Saya senang dengan guru-guru BK disini, ramah-ramah sehingga saya dan teman-teman merasa aman. Selain itu saya juga berani berbicara kalo di depan kelas, padahal saya dulu paling minder".

"Saya orangnya susah bergaul pak.., sehingga saya cendrung pendiam, tetapi setelah saya ikut program guru BK yang di adakan oleh Ibu Wiwik saya jadi lebih tau, ternyata tidak hanya saya yang seperti ini, kemudian kami selalu saling mendorong untuk bisa, dan sekarang saya sudah bisa bergaul dengan teman teman saya"⁶³.

"Waktu saya ditawarin ikut bimbingan konseling sama ibu wiwik saya merasa takut. Karena ada permasalahan keluarga yang tidak bisa kami ungkapkan, ternyata malah

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Is (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 18 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Parman (salah satu guru BK SMPN 3 Surabaya) pada tanggal 17 juli 2012 jam 12.00 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan AS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09.30WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan BS (siswi kelas VII E) pada tanggal 17 juli 2012 jam 09 30WIB

saya mendapatkan teman di sini, sejak itu fikiran saya lebih tenang dalam belajar"⁶⁴

"Ketika saya mengikuti bimbingan konseling kelompok saya mendapatkan sosok seorang ibu yang bisa memberikan perhatian pada diri saya, sekarang saya paham dengan apa yang ingin saya lakukan dan saya menyesal mengapa saya dulu berrbuat nakal di sekolah hanya karna mencari perhatian teman"⁶⁵.

Melihat dari hasil percakapan antrara peneliti dengan nara sumber diatas maka dapat peneliti simpulkan, bagaiman keberhasilan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP Negeri3 Surabaya, 80 % bisa dikatakan berhasil. Sedangkan 20 % ketidak berhasilan disebabkan oleh kurang dukungan dari orang tua. Pembelajaran perilaku yang didapat pada anak-anak yang mengikuti bimbingan konseling kelompok benar benar berhasil ditanamkan. Sehingga ada perubahan perilaku yang terjadi pada anak terisolir tersebut, mereka menjadi mampu berinteraksi dengan sosialnya, guru, teman sebaya, aktif dalam kelas, kepercayaan dirinya meningkat, dan yang terpenting mereka mampu menyadari permasalahan yang ada pada diri mereka. Sehingga anak mampu memahami kemampuannya. Maka ketika anak mendapatkan permasalahan nantinya dia akan bisa

 64 Hasil wawancara dengan CH (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 09.30WIB

 $^{^{65}}$ Hasil wawancara dengan DS (siswi kelas VII E) pada tanggal 19 juli 2012 jam 12.30WIB

menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa harus selalu bergantung meminta bantuan dari konselor atau Guru BK.

C. Analisis data

Dalam analisa data, peneliti akan menganalisis secara sistematis datadata dari lapangan berupa transkip wawancara, catatan lapangan dan bahanbahan lain yang telah peneliti temukan terkait dengan pembentukan bagaimana bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori tentang pembentukan kepribadian , yang menjelaskan bahwa, manusia pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan tertentu, baik pada hal positif maupun negatif melalui hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya dengan berbagai proses pendukungnya, dengan demikian akan melahirkan berbagai macam karakter, sifat, gaya, dan pola prilaku individu yang menonjol dan berbeda-beda. dimana hal ini di trapkan dalam bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi akan kami

Berdasarka data yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi langsung dan pengumpulan dokumen-dokumen yang ada, maka peneliti menulis analisis data sebagai berikut :

1. Analisis kondisi anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) Hlm:11

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah suatu perbuatan yang menarik diridari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya dia benar-benar ditolak oleh kelompoknya. ⁶⁷

Melihat pengertian-pengertian diatas ada beberapa ciri-ciri seseorang biasa dikatakan terisolasi, antara lain :

- 1. Bersifat minder
- 2. Senang mendominasi orang lain
- 3. Bersifat egois
- 4. Senang menyendiri/mengisolasi diri
- 5. Keurang memiliki perasaan tenggang rasa
- 6. Kurang memperdulikan norma dan perilaku
- 7. Ragu-ragu

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga,1997), 29.

8. Tidak bersemangat⁶⁸

Sedaangkan menurut hurlock factor penyebab seseorang diasingkan oleh orang lain adalah:

- Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri
- 2. Terkenal dengan siswa yang tidak seportif
- 3. Pempilan yang tidak sesuai dengan setandar kelompok
- 4. Perilaku social terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
- 5. Tidak dapat mengendalikan diri
- 6. Sifat-sifat mengganggu orang lain
- 7. Setatus ekonomi dibawah setandar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga
- 8. Tempat tinggal terpencil, sehingga kurang partisipasi kelompok karena kuraang tanggung jawab⁶⁹

Anak menjadi terisolasi pasti ada sebab dan akibatnya dan dampaknya akan mengalami tekanan tekanan baik itu ari luar maupun dari dalam diri sendiri, dan ini akan membawa dampak pada ketidak baikan

⁶⁹ Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁸ Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 126

seseorang. Gunarsah mengemukakan masalah anak yang terisolasi itu di sebabkan ketiak mampuan indifidu dalam memahami siapa dirinya⁷⁰. Sedangkan Hakim mengatakan bahwa anak terisolasi itu karena ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksidengan lingkungan⁷¹.

Sedangkan dampak atau akibat yang akan terjadi pada anak terisolsi adalah:

- Akan merasa kesepian karena kkebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
- 2. Tidak bahagia dan tidak aman
- 3. Menimbulkan keperibadian menyimpang
- 4. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi
- 5. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya
- 6. Memperkecil peluang keterampilan sosialnya
- 7. Hidup dalam ketidak pastian, merasa cemas, takut dan sangat peka
- 8. Sering melakukan penyesian diri secara berlebihan⁷².

⁷⁰ Gunarsa, Singgih. 2003. Konseling dan Psikoterapi. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

⁷¹ Hakim, thrusan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara) 12

⁷² Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)307

Dari data yang di dapat di SMP Negeri 3 Surabaya, kondisi anak terisolasi adalah kondosi anak yang menarik dirinya sendiri dari satu kelompok atau tersisihkan dari kelompok tersebut. dia menarik diri karena merasa tidak pantas berteman atau tidak sederajat dan yang paling kebanyakan adalah kurang kepercayaan diri. Ada terisolasi tersisihkan karena anak tersebut mempunyai beberapa sifat yang tidak disukai oleh teman temannya. Anak yang terisolasi bukan anak yang tidak cerdas atau kurang pintar, terkadang anak yang terisolasi adalah anak yang cerdas dan dari latar belakang keluarga yang mampu. Walaupun kebanyakan kasus anak yang terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya adalah dari kalangan anak yang kurang kasih sayang dan keluarga yang kurang mampu.

Dari pengertian dan penjelasan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang dapat dilihat pada anak yang terisolasi, ciri-ciri tersebut antara lain

- 1. Tidak punya teman (temannya sedikit),
- 2. Sering menyendiri (menarik diri dari teman)
- 3. Tidak suka rame-rame
- 4. Tidak disukai teman (terkucilkan)
- 5. Pendiam
- 6. Sensitif (mudah tersinggung dan mudah marah)

Ada pun faktor penyebab adanya anak atau siswa di SMP Negeri 3 Surabaya menjadi terisolasi adalah sebagai berikut :

- Anak terisolasi karena faktor sifat / genetika anak tersebut yang suka menarik diri
- 2. Anak terisolasi karna kurang mempunyai kepercayaan diri
- 3. Anak terisolasi karna mempunyai sifat yang kurang bagus sehingga teman-teman yang ada di dekatnya menjadi terganggu
- 4. Anak terisolasi karna faktor keluarga yang bermasalah
- 5. Anak terisolasi karena kondisi ekonomi
- 6. Anak terisolasi karena ditinggal orang tuanya sehingga kurang kasih sayang
- 7. Anak terisolasi karena kurangnya pendidikan ahlak dari keluarga

Sedangkan dampak apabila kondisi anak yang terisolasi ini di diamkan dan tidak ditangani maka akan menimbulkan dampak yang buruk yaitu:

- 1. Anak akan menjadi pendiam (*introfet*)
- 2. Tidak mau bergaul
- 3. Kurang memiliki kemampuan interaksi sosial
- 4. Mendapat gangguan psikologis
- 5. Ketidak maksimalan prestasi
- 6. Bahkan bisa sampai pada bunuh diri

2. Analisis membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

perilaku asertif adalah perilaku antar perseorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran perasaaan dan keterbukaan fikiran⁷³. Marjadi Brahmaputra menyatakan: Perilaku asertif adalah bentuk penyampaian pendapat dengan prinsip menang-menang (*win-win situation*) atau keterbukaan, kejujuran, pengungkapan pendapat yang empatik, keinginan dan perasaan⁷⁴. Keasertifan adalah prilaku yang dapat dipelajari oleh individu, atau pembiasaan prilaku asertif⁷⁵.

Melihat dari pengertian anak yang terisolasi, maka ada beberapa cirriciri yang perlu kita ketahui. Fensterheim dan Baer mengatakan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu :

- Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan. Misalnya: "inilah diri saya, inilah yang saya rasakan dan saya inginkan".
- Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat, dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur, dan sebagaimana mestinya.
- 3. Mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.

⁷³ Gunarsa, Singgih. 2003. Konseling dan Psikoterapi. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia) 215

⁷⁴ Gunarsa. Singgih D, *konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, PT BPK gunung mulia, 2007) hal : 215 Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)hal : 160

terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.

4. Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan⁷⁶.

komponen asertivitas, antara lain adalah:

1. Compliance

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain.

2. Duration of Reply

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain.

3. Loudness

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak.

4. Request for New Behavior

-

⁷⁶ Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995. Hal; 25

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. Affect

Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi.

6. Latency of Response

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara.

7. Non Verbal Behavior

Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

a. Kontak Mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi Muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan

membuat pesan lebih asertif.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat

menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan

pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke

luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher,

dan menggosok-gosok mata⁷⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertif adalah:

1. Jenis Kelamin

2. Kepribadian

3. Inteligensi

4. Kebudayaan

5. Pola Asuh Orang Tua

6. Usia

Prinsip-prinsip asertif

-

⁷⁷ Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

Pada dasarnya setiap perilaku mempunyai prinsip-prinsip tertentu, begitu juga dengan perilaku asertif, maka prinsip-prinsip perilaku asertif antara lain adalah sebagai berikut :

- Asertif bukanlah cara untuk mengubah perilaku orang lain, melainkan cara merubah reaksi diri sendiri atas perilaku orang lain.
- 2. Asertif adalah menjelaskan apa yang kita inginkan karena orang lain bukanlah orang yang bertanggung jawab untuk membaca fikiran kita.
- Asertif adalah hal yang menegaskan bahwa kebiasaan bukanlah suatu alasan untuk melakukan sesuatu.
- 4. Asertif bukanlah cara untuk membahagiakan orang lain, tetapi juga bukan untuk menyakiti orang lain.
- Penolakan adalah hal yang wajar terjadi dalam suatu hubungan . jadi, terimalah hal tersebut.
- 6. Asertif bukanlah cara untuk membiarkan diri menjadi korban.
- Asertif adalah cara untuk menunjukan, bahwa kehawatiran tidak akan mengubah suatu keadaan.
- 8. Asertif adalah melakukan hal yang terbaik untuk dilakukan dan bukan cara untuk orang lain menyukai kita.
- 9. Asertif bukanlah kekerasan.

10. Asertif memiliki konsekuensi atas apa yang telah di ungkapkan. Jadi, sertif siap untuk menerima konsekuensi apa yang telah di ungkapkan⁷⁸.

Di SMP Negeri 3 Surabaya perilaku asertif didefinisikan sebagai perilaku yang mengedepankan perasaannya, biasanya anaknya ceplas-ceplos (asal bicara) sesuai dengan apa yang dia ketahui dan aapa yang dia rasakan, dia tidak akan merasa sungkan untuk mengutarakan isi hatinya, dia adalah anak yang mudah bergaul dan banyak teman. Anak yang berperilaku asertif akan mudah berinteraksi dengan sosialnya, mudah menyampaikan pendapat, tidak sombong dan suka bergaul. Perilaku asertif di SMP Negeri 3 Surabaya tidak haya di tanamkan pada anak yang terisolasi saja, akan tetapi juga ditanamkan pada seluruh siswa SMP Negeri 3 Surabaya. Hal ini di anjurkan karena melihat betapa pentingnya perilaku asertif dalam kehidupan bersosiaal.

Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai perilaku asertif yang di jelaskan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Surabaya adalah :

- 1. Jujur
- 2. Berani
- 3. Mudah berteman
- 4. Suka bertanya jika di kelas
- 5. Cara bicaranya sangat baik

⁷⁸ Rizkani, Ratih Sufra. *Sekripsi Hubungan pengetahuan dengan perilaku asertifperawat dalam membina hubungan interpersonal di ruang rawat*. Fakultas kedokteran USU. 2009. Tidak diterbitkan.

- 6. Mempunyai rasa tanggung jawab
- 7. Berpendirian
- 8. Memiliki ketegasan dan kehormatan diri.

Untuk membentuk perilaku asertif anak terisolasi, perlu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku anak sehingga nantinya dalam memberikan bimbingan jelas apa yang akan dilakukan. Faktor- faktor yang mempengaruhi anak sehingga berperilaku asertif menurut Ibu Wiwik adalah sebagai berikut, yaitu: faktor genetik, pendidikan keluarga, pergaulan, dan lingkungan anak. Maka komponen yang perlu ditanamkan pada anak yang terisolasi agar mampu berperilaku asertif adalah bagaimana anak tersebut mampu merasakan bahwa, dia sedang hidup dalam keluarga yang asertif dan hidup dengan anak-anak atau teman-teman yang asertif, maka lingkungan yang diarasakan pun akan beerbeda. Sedangkan untuk menanamkan prinsip-prinsip perilaku asertif belum terdapat ketentuan yang paten, karena belum terprogram secara terperinci, jadi hanya sebatas penanaman kepercayaan diri, kejujuran, keberanian berbicara dan mengungkapkan pendapat, dengan dilandasi tidak boleh menyakiti perasaan orang lain.

3. Analisis pelaksanaan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling

berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya⁷⁹. Paskar lain, Wibowo menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama⁸⁰. Sedangkan menurut pendapat Shertzer dan Stone bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses dimana seorang konselor terlibat didalam suatu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah⁸¹.

Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis dengan memusatkan kepada kesadaran pikiran dan perilaku, serta berdasarkan fungsi-fungsi terapi yang bersifat memberi kebebasan, berorientasi terhadap kenyataan, katarsis, saling mempercayai, memelihara, dan mendukung. Fungsi terapi diwujudkan dalam kelompok kecil melalui pertukaran masalahmasalah pribadi dengan anggota lain dan konselor ⁸².

82 Ibid.72

⁷⁹ Prayitno, "Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)" Jakarta: Ghalia Indonesia 1995, hal;178

Wibowo, Mungin Edi. "Konseling Kelompok Perkembangan". Semarang: UNNES Press, 2005. Hal: 17

⁸¹ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2002, hal; 72

Dari pengertian diatas ada tujuan tertentu yang diinginkan ada pada konseling kelompok. Murno dan Dinkmeyer tujuan tersebut menjadi⁸³

- 1. Membantu anggota mengetahui dan memahami dirinya
- 2. Sebagai satu hasil pemahaman diri
- 3. Mengembangkan ketrampilan social dan interpersonal
- 4. Mengembangkan sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain
- 5. Belajar menjadi pendengar yang empatik
- 6. Menjadi diri sendiri
- Membantu setiap anggota dalam merumuskan tujuan kusus bagi dirinya sendiri

Sedangkan tahapan-tahapan konseling kelompok dalam pelaksanaannya terdiri dari :

1) Tahapan pembentukan

Tahapan ini diisi dengan tema pengenalan,pelibatan,dan pemasukan diri. Pengenalan disini baik dari anggota kelompok sampai pada pengenalan layanan konseling kelompok.

2) Tahapan peralihan

Tahap ini konselor membangun jembatan komonikasi antara tahap pertama dan tahap ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸³ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2002, hal; 74

3) Tahapan kegiatan

Tahapan ini kelompok sudah mulai pada pencapaian tujuan, dalam arti mulai melakuakan dinamika konseling

4) Tahapan pengahiran⁸⁴

Pelaksanaan konseling kelompok pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan konseling individu, akan tetapi ada beberapa pertimbangan yang haruh di perhitungkan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Memilih anggota kelompok
- 2) Ukuran kelompok
- 3) Lama dan frekuensi pertemuan
- 4) Hakekat hubungan
- 5) Mengembangkan dan memelihara hubungan
- 6) Tanggung jawab konselo
- 7) Tanggung jawab anggota kelompok
- 8) Beberapa tehnik kelompok⁸⁵

Data yang didapat di SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah satu layanan yang diberikan kepada klien dengan cara berkelompok dan menggunakan dinamika kelompok, dimana konselor

⁸⁴ Nurihsan. Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009. Hal: 22

⁸⁵ Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2002, hal; 75

bersentuhan dengan klien secara langsung . hanya saja bedanya dengan bimbingan kelompok adalah, bimbingan dilakukan dengan jumlah besar dan dengan tujuan tertentu dari konselor, sedangkan bimbingan konseling kelompok adalah penyelesaiaan masalah dengan menggungkan kelompok kecil yang jumlahnya 8-10 angota perkelompok, dan di sini siswa berusaha menyelesaikan permasalahannya dengan saling membantu antara anggota satu dengan anggota yang lain, konselor sebagai fasilitator, selain itu topik dan bahasan ditentukan oleh anggotaa kelompok.

Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahnnya, kususnya di SMP Negeri 3 Surabaya, layanan ini di peruntukan untuk anak-anak yang bermasalah awal, misalnya anak yang kurang mampu berinteraksi sosial, kurang pergaulan, tidak percaya diri dan lain-lain, yang nantinya dilanjudkan pada konseling individu atau layanan konseling yang lain

Proses pelaksanaan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Surabaya biasanya dilakukan pada waktu istirahat sekolah dan pada waktu setelah pulang sekolah, sedangkan pelaksanaanya diadakan diluar maupun di ruangan seperti, ruang BK, ruang kelas, di masjid, dan di taman sekolah. Dalam satu kali pertemuan biasanya membutuhkan waktu 30-45 menit bahkan terkadang sampai 60 menit lebih jika di luar jam sekolah

Ada pun dalam pelaksanaannya, bimbingan konseling kelompok yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya terdapat langkah-langkah yang dibuat oleh

konselor sebelum pelaksanaan konseling, dan tahapan-tahapan dalam bimbingan konseling kelompok. langkah-langkah tersebut yaitu, langkah pencarian atau indentifikasi anak bermasalah dan langkah pemberian bantuan. Yang dimaksud dengan langkah pencarian anak yang bermaslah adalah guru BK berusaha mengidentifikasi anak-anak yang terisolasi, yang biasanya dilakukan denganmemberikan angket sosiometri, ini untuk mengetahui kondisi sosial anak yang ada dikelas dan memetakannya. Setelah diketahui, guru BK mengadakan observasi yang berkerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi anak yang terisolasi di kelas tersebut. sedangkan pemberian bantuan adalah memberi layanan melalui konseling. Jadi langkah-langkah tersebut dilaksanakan sebelum bimbingan konseling kelompok dilaksanakan. Sedangkan yang dimaksud tahapan-tahapan konnseling kelompok, yaitu tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok yang terdiri dari:

1. Tahap pembuka

Yang dimaksud tahap pembuka adalah konselor membuka kegiatan yang akan dilakukan dengan perkenalan konselor dan masing-masing anggota, permainan (yang membangun kepercayaan diri, tanggung jawab dan lain-lain). penjelasan konseling dan etikanya, dan terahir kesepakatan yang biasanya tanda tangan di atas surat persetujuan

2. Tahap inti

Ada pun tahap inti adalah tahapan yang didalamnya terdapat explorasi masalah secara individu, identifikasi masalah, tanya jawab dengan teman dan saling membantu memberi masukan, serta terapi RET (Rasional Emotif Behafior) yang diberikan konselor setelah semua anggota saling mengisi dan saling meng explor permasalahannya. Dalam dinamika ini lah anak akan mendapatkan terapi secara tidak langsung, karena didalam dinamika ini anak akan merasa mempunyai teman, mereka merasa sama-sama anak yang mempunyai masalah pribadi. Sehingga dia akan berani mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya . mulai belajar kejujuran, berbicara, menasehati temannya, dan menerima pendapat dari temannya.

3. Tahap penutup

Tahap penutup adalah tahapan yang diisi dengan kesimpulan masing masing individu dalam memahami masalahnya serta berjanji akan mengubah perilaku yang selama ini dia lakukan. Jadi masing masing individu menyimpulkan apa yang dia pahami dari konseling itu, bagaimana dia memahami dirinya sendiri.

4. Pengamata atau evaluasi dan

Setelah pelaksanaan konseling, diadakan pengamatan oleh guru BK yang kerjasama dengan guru pelajaran dan wali kelas, hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh keberhasilan yang dicapai oleh konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah klien.

5. Terahir tindak lanjud.

Tindak lanjud dilakukan paling lama tiga bulan setelah bimbingan konseling kelompok dilaksanakan, jadi tindak lanjud bukan hanya diberikan jika konseling tidak berhasil, akan tetapi tetap diberikan walau klien sudah berhasil menyelesaikan permasalahannya.

Ada pun kesulitan yang dialami oleh guru BK dalam pelaksanaan konseling kelompok ini adalah, masalah waktu yang sangat terbatas dan dukungan orang tua yang kurang. Ini terjadi karena siswa butuh waktu tambahan kusus diluar jam sekolah, sehingga jika tidak ada dukungan orang tua, anak atau siswa tidak bisa maksimal mengikuti bimbingan secara keseluruhan

4. Analisis hasil bimbingan konseling kelompok dalam membentuk prilaku asertif anak yang terisolasi di SMP NEGERI 3 Surabaya

Dari data yang peneliti dapatkan, bimbingan konselingkolompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya 75% berhasil. Hal ini karena ada kesinambungan antara tujuan program bimbinngan konseling kelompok terhadap pembentukan perilaku asertif, yang kususnya pembentukan asertifitas pada komponen komunikasi dan interaksi sosial. Anak terisolasi yang cendrung tersisihkan dan menyendiri karena kurangnya kepercayaan diri atau minder atau mempunyai sifat yang kurang baik sehingga teman-temannya menjauhi, ini akan mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam bergaul dengan teman terutama dalam interaksi dikelas.

Hal ini akan berangsur hilang dengan adanya bimbingan konseling kelompok, yang didalamnya melatih anak berkomunikasi, mengutarakan masalah, menasehati, saling menolong pada teman, betanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, sehingga kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keberaniannya akan meningkat.

Adapun ketidak berhasilan program ini karena adanya beberapa faktor seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas, diantaranya adalah tidak adanya dukungan orang tua dalam pelaksanaan programbimbingan konseling kelompok di SMP Negeri 3 Surabaya. Karena program ini membutuhkan waktu yang banyak, sedangkan waktu yang diberikan ketika jam sekolah sangat terbatas, sehingga harus menambah jam di luar jam pelajaran. Hal ini terkadang membuat orang tua tidak bisa mendukung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kondisi anak a) terisolasi di SMP Negeri 3 Surabaya sangat variatif, baik yang terisolasi karena menarik diri (mengisolasi diri) maupun terisolasi karena terkucilakan dari teman-teman dan kelompoknnya. Dari hasil studi kasus pada anak kelas VII C dikatahui 4 anak terisolasi dengan factor yang bervariatif, yaitu ,AS: terisolasi karena kondisi dirinya dari keluarga yang kurang mampu, sehingga merasa minder ketika akan bergaul dengan teman-temannya. BS: terisolasi karena suka menyendiri, kurang bergaul, dan tidak ada teman yang memilih. CH: terisolasi karena, anak ini mempunyai sifat yang nakal dengan teman temannya, mau menang sendiri, dan sangat sensitif, sehingga teman temannya tidak ada yang mau mendekat. DS: terisolasi karena anak ini mempunyai sifat minder yang keterlaluan, sehingga ia enggan berteman dan teman pun enggan. Selain itu anak ini juga sulit diajak berkomunikasi. Dari hasil diatas maka anak terisolasi di SMP ini bukan hanya anak yang dari kalangan bawah tetapi juga dari kalangan atas.
- b) Perilaku asertif dianggap sangat penting untuk di tanamkan pada anak yang terisolasi, karena dengan perilaku asertif anak akan mampu menjadi pribadi yang ideal, berani, bertanggung jawab, mampu berinteraksi sesama teman di

kelas maupun di luar kelas. Dengan perilaku asertif anak akan mampu memaksimalkan kemampuannya dan tidak akan terisolasi dari temantemannya.

- Dalam membentuk perilaku asertif anak yang terisolasi, SMP Negeri 3 Surabaya menggunakan bimbingan konseling kelompok, yang dimana bimbingan konseling ini mengunakan dinamika kelompok dengan tiga tahapan, yaitu tahap pembuka, tahap inti, tahap pengahiran. Pada tahap pertama di isi dengan penjelasan dan kesepakatan, setelah itu anggota saling berkenalan baik dengan anggota maupun dengan konselor, yang di isi dengan permainan tanggung jawab yang mampu mengikat emosi antar anggota. Pada tahap ke dua, setiap anggota dengan leluasa mengeksplorasi permasalahannya, kemudian dari masing-masig anggota memberi masukan pada teman yang lain. Sehingga anak akan merasa mempunyai teman yang sama-sama sedang bermaslah. Hal ini karna ada kesepakatan sebelum melakukan konseling yaitu asas kerahasiaan. Dan tahap terahir di isi dengan terapi Rasional Emotif (RET), dengan memberikan pemahaman pada cara berfikir siswa. Sehingga berfikir mandiri tentang pribadinya, siswa menyimpulkan permasalahannya, dan terahir berjanji untuk berubah.
- d) Adapun hasil dari konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi bias dikatakan 80% berhasil, hal ini setelah melihat perubahan perilaku siswa di kelas dan terutama ketika bergaul dengan teman . adapun ketidak berhasilan konseling ini karena tidak adanya dukungan dari keluarga .

B. Saran

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling

- ❖ Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Surabaya hendaknya memprogram pembentukan perilaku asertif pada anak terisolasi ini dalam kegiatan sekolah, jadi bukan hanya inisiatif guru BK saja, sehingga dalam pelaksanaan nantinya akan lebih efektif.
- ❖ Guru BK hendaknya menambah teori-teori baru dalam melakukan bimbingan konseling, agar lebih variatif dan siswa tidak bosan. Walaupun selama ini antusias siswa sangat tinggi dalam mengikuti program konseling.

2. Bagi SMP Negeri 3 Surabaya

❖ Personel bimbingan konseling sebaiknya ditambah, melihat jumlah murid yang sangat banyak, 4 guru BK tidak akan mampu menjangkau semua murid. Sehingga konseling tidak akan maksimal dan guru BK akan kualahan dalam menghadapi permasalahan siswa

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

❖ Penelitian ini hanya sebatas menjelaskan secara kualitatif dalam artian hanya memberikan gambaran umum pelaksanaan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi. Maka, untuk selanjutnya perlu diteliti secara mendalam, dalam artian perlu diukur tingkat efektif dan efisiensinya dari layanan bimbingan konseling kelompok dalam membentuk perilaku asertif anak terisolasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah. *Pengertian Perilaku Asertif.* http://Blog Dunia Psikologi.wordpress.com. (diakses pada 28 may 2009 pukul 06.52 PM)

Artikel_ jurnal, Esti_dan_nursalim_2. pdf - Adobe Reader (diakses pada 24 may 2009 pukul 04.56)

Artikel_ jurnal, fitriana_dan_muhari_konseling kelompok_. pdf - Adobe Reader (diakses pada 04 juli 2012 pukul 07.10)

Bruce J Cohen, Sosilogi Suatu Pengantar, (Jakarta: Renika Cipta, 1992)

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 29.

Fensterheim. *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakannya Tidak*. Jakarta: Gunung Jati, 1995.

Gunarsa, Singgih. 2003. Konseling dan Psikoterapi. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia)

Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1987)

Hakim, thrusan. 2002. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. (Jakarta: Puspa Swara)

Hastuti, Sri dan Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta, Penerbit Media Abadi, 2007)

http://sinau-ok.blogspot.com/2012/01/status-bimbingan-dan-konseling-di.html (diakses pada 25 januari 2008 pukul 20.05)

Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)

Hurlock, thrusan. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Meitasari & Zarkasih, Penerjemah. (Jakarta: Erlangga)

Jurnal . *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Dekan Kedokteran USU. Volume 1. Nomor 2. Desember 2005

Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*.(Bandung: CV. Pioner Jaya).

Lexy J Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009)

Mappiare, Andi, Psikoligi Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)

Mardalis, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Marjadi.Nrahma putra, *Menyusun Batu Penjuru*, (Yogyakarta, penerbit kanisius, 2004)

Nurihsan. Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009).

Nursalim, Mochamad dan, Suradi. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya: Unesa University Press.2002)

Prayitno dan Amti, Erman. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1994)

Rizkani, Ratih Sufra. *Sekripsi Hubungan pengetahuan dengan perilaku asertifperawat dalam membina hubungan interpersonal di ruang rawat.* Fakultas kedokteran USU. 2009. Tidak diterbitkan.

Margono, Metode Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta :Bina aksara, 1993)

Sumardi Sunyobroto, Metode Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Ii*, (Yogyakarta : PP UGM 1991)

Wibowo, Mungin Edi. "Konseling Kelompok Perkembangan". (Semarang: UNNES Press, 2005)

Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Grasindo).

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).